

**KONTRIBUSI K.H. MUHAMMAD SALEH DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM AHLUS
SUNNAH WAL JAMAAH DI KECAMATAN
BANGGAE TIMUR KABUPATEN
MAJENE (1942-1969)**



Oleh

**UMMI KALSUM
14.1400.012**

PAREPARE

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**KONTRIBUSI K.H. MUHAMMAD SALEH DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM AHLUS
SUNNAH WAL JAMAAH DI KECAMATAN
BANGGAE TIMUR KABUPATEN
MAJENE (1942-1969)**



Oleh

**UMMI KALSUM
14.1400.012**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum.) pada Program Sejarah Peradaban Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**KONTRIBUSI K.H. MUHAMMAD SALEH DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM AHLUS
SUNNAH WAL JAMAAH DI KECAMATAN
BANGGAE TIMUR KABUPATEN
MAJENE (1942-1969)**



Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Program Studi
Sejarah Peradaban Islam

Disusun dan diajukan oleh



UMMI KALSUM
14.1400.012

Kepada

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ummi Kalsum
Judul Skripsi : Kontribusi K.H. Muhammad Saleh dalam
Menanamkan Nilai-nilai Islam Ahlus
Sunnah Wal Jamaah di Kecamatan
Banggae Timur Kabupaten Majene (1942-
1969)
NIM : 14.1400.012
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan Tarbiyah
No. Sti.08/PP.00.9/2772/2017

Disetujui Oleh

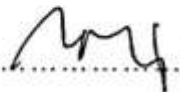
Pembimbing Utama : Drs. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP : 19641231 199203 1 045

(.....)

Pembimbing Pendamping : Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag.


NIP : 19720921 200604 1 001

(.....)

Mengetahui :

Dekan Fakultas Tarbiyah




H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19721216 199903 1 001

SKRIPSI

**KONTRIBUSI K.H. MUHAMMAD SALEH DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM AHLUS
SUNNAH WAL JAMAAH DI KECAMATAN
BANGGAE TIMUR KABUPATEN
MAJENE (1942-1969)**

Di susun dan diajukan oleh

UMMI KALSUM
14.1400.012

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
pada tanggal 23 Januari 2019 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan
Dosen pembimbing

Pembimbing Utama : Drs. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP : 19641231 199203 1 045



(.....)

Pembimbing Pendamping : Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag.

NIP : 19720921 200604 1 001

(.....)

Rektor IAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19721216 199903 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Kontribusi K.H. Muhammad Saleh dalam
Menanamkan Nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal
Jamaah di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten
Majene (1942-1969)

Nama Mahasiswa : Ummi Kalsum

Nomor Induk Mahasiswa : 14.1400.012


Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

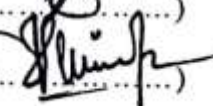
Dasar Penetapan Pembimbing: SK. Ketua Jurusan Tarbiyah
No. Sti.08/PP.00.9/2772/2017


Tanggal Kelulusan : 23 Januari 2019

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Drs. A. Nurkidam, M.Hum. (Ketua) (.....)

Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. (Sekretaris) (.....)

Bahtiar, S.Ag., M.A. (Anggota) (.....)

Dra. Hj. Hasnani Siri, M.Hum. (Anggota) (.....)

Mengetahui


Rektor IAIN Parepare

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. 7
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Alhamdulillah...Segala puji bagi Allah SWT yang telah menurunkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya berupa kekuatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar “Sarjana Humaniora” pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Tarbiyah dan Adab” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada sosok pribadi mulia baginda Rasulullah saw. Nabi yang telah menjadi uswatun hasanah bagi umat manusia dan sebagai rahmatan lil alamin.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis yaitu Ayahanda tercinta Syahril Zakaria S.IP dan ibunda tercinta Nurjannah serta adik tersayang Muh. Fauzan, Maulidiya Nur Asyari, Muh. Fadhil, dan Athifah Nur Ramadhani yang senantiasa ada saat suka dan duka yang selalu memanjatkan do’a dalam setiap sujudnya, sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis menghaturkan terimah kasih kepada Bapak Drs. A. Nurkidam, M.Hum dan Bapak Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing penulis, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama dalam penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih karena telah menjadi

sosok yang begitu berarti dalam perjalanan studi dan telah menjadi orang tua bagi penulis selama mengenyam pendidikan di dunia kampus.

Selanjutnya, juga diucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
2. Bapak Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd. Dekan Jurusan Tarbiyah atas pengabdianya telah menciptakan suasana positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Drs. A. Nurkidam, M.Hum ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam atas segala pengabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam kegiatan perkuliahan maupun di luar daripada kegiatan perkuliahan.
4. Para Dosen pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
5. Guru dan dosen yang selama ini yang telah meluangkan waktu dan memberi ilmu serta mendidik penulis selama menempuh pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA dan sampai pada studi di IAIN Parepare.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
7. Camat Banggae Timur dan masyarakat umunya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Humaniora” pada Jurusan Tarbiyah dan Adab” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
8. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan di Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fitriani, Dahlia, St. Rahmadhani Yasir, Hasmirah, Ida Purnawati, Risnawati,

Arwin, Multazam, Andi Wandi Haeruddin, Imran, Mustakim dan Aswan yang selalu membantu, memotivasi, mengkritik dan memberikan saran selama menuntut ilmu di IAIN Parepare.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Semoga Allah SWT berkenan menilai segalanya sebagai amal ibadah.

Akhirnya, penulis menyampaikan bahwa kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruksi demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 28 September 2018


UMMI KALSUM
NIM: 14.1400.012



.012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

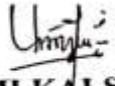
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ummi Kalsum
NIM : 14.1400.012
Tempat/Tgl. Lahir : Karalembang, 27 Oktober 1995
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Kontribusi K.H. Muhammad Saleh dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene (1942-1969)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi atau gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 28 September 2018

Penyusun


UMMI KALSUM
NIM: 14.1400.012

ABSTRAK

UMMI KALSUM, (*Kontribusi K.H. Muhammad Saleh dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene (1942-1969)*) (dibimbing oleh A.Nurkidam dan Musyarif).

K.H. Muhammad Saleh, sosok ulama yang sangat kharismatik. Dia adalah seorang tokoh tarekat Qadiriyyah yang memiliki silsilah jelas dari tarekat Qadiriyyah itu sendiri. K.H. Muhammad Saleh yang lahir pada tahun 1913 dan wafat pada tanggal 10 April 1977, sejak kecilnya sudah fanatik dengan agama.

Adapun sub masalahnya: 1) bagaimana biografi K.H. Muhammad Saleh, 2) bagaimana pemikiran K.H. Muhammad Saleh dalam menanamkan nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene (1942-1969), 3) bagaimana kontribusi K.H. Muhammad Saleh dalam menanamkan nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene (1942-1969).

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan Sejarah, Sosiologi Agama dan Antropologi.

Hasil penelitian ini mengungkapkan: K.H. Muhammad Saleh atau *Annangguru* Saleh adalah ulama besar dan kharismatik yang sangat berpengaruh di kalangan masyarakat Majene, lahir pada tahun 1913 M. Gelar *Annangguru* bagi K.H. Muhammad Saleh adalah gelar khusus yang diberikan kepada seorang ulama waliyullah yang memiliki karamah. K.H. Muhammad Saleh dalam hal menanamkan nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah di Majene melalui dua bidang pertama; Dakwah dan kedua; Pendidikan sebagai guru tarekat Qadiriyyah. Pemikiran keagamaannya dapat dilihat dari peta perkembangan tarekat Qadiriyyah yang diajarkannya di Mandar, yakni mengenai Tuhan, Alam Semesta, dan Manusia. Amalan tarekat yang merupakan ritual ibadah paling populer di kalangan pengikut tarekat Qadiriyyah adalah melaksanakan shalat *laylatul qadr* pada setiap 27 Ramadhan, dilaksanakan di bukit Bukku Salabose. Amalan-amalan dalam tarekat Qadiriyyah tersebut berdasarkan pada faham konsep Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

Kata kunci: K.H. Muhammad Saleh, Nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN KOMISI PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR	
vii	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	
xiv	
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	10
2.2 Tinjauan Teoritis	11
2.3 Tinjauan Konseptual.....	39
2.4 Bagan Kerangka Pikir.....	45

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	47
3.2 Pendekatan	48
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	49
3.4 Fokus Penelitian	49
3.5 Jenis dan Sumber Data yang Digunakan	50
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.7 Metode Keabsahan Data.....	53
3.8 Teknik Analisis Data	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Lokasi Penelitian	57
4.2 Biografi K.H. Muhammad Saleh.....	60
4.3 Pemikiran K.H. Muhammad Saleh dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene (1942-1969).....	70
4.4 Kontribusi K.H. Muhammad Saleh dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene (1942-1969).....	76

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	89
5.2 Saran	90

DAFTAR PUSTAKA	92
----------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	96
------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat keterangan wawancara	
2	Nama-nama informan	
3	Surat izin melaksanakan penelitian dari Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare	
4	Surat rekomendasi penelitian dari Pemerintah Kabupaten Majene Badan Kesatuan Bangsa dan Politik	
5	Surat keterangan selesai penelitian dari Pemerintah Kabupaten Majene Kecamatan Banggae Timur	
6	Dokumentasi	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam adalah agama yang kelahirannya mengalami proses waktu yang sangat panjang. Sejak zaman nabi Adam agama yang disiarkan olehnya bernama Islam. Demikian juga para nabi yang meneruskan tugas risalah dari Allah swt adalah juga mengajarkan agama Islam. Pemahaman seperti itu bermula dari keyakinan bahwa agama yang dibenarkan oleh Allah adalah agama Islam.¹

Para nabi terdahulu mendapatkan risalah dari Allah, tentunya agama yang disebarkan adalah agama yang benar. Agama tersebut bernama Islam. Islam itu sendiri secara etimologis berarti damai atau selamat. Artinya agama itu membawa kedamaian dan keselamatan bagi dunia, baik yang memeluknya maupun yang tidak memeluk agama itu.

Proses pengenalan dan penyebaran Islam atau islamisasi di Nusantara merupakan salah satu tema pokok dalam kajian sejarah sosial dan intelektual Islam. Subyek ini menjadi perdebatan panjang, yang dalam batas tertentu masih berlanjut sampai sekarang ini. Hal ini karena masih adanya perbedaan teori, interpretasi dari berbagai ahli dalam menjelaskan proses islamisasi tersebut.²

Menyangkut kedatangan Islam di Nusantara, terdapat diskusi dan perdebatan panjang di antara para ahli mengenai tiga masalah pokok, yakni tempat asal kedatangan Islam, para pembawa Islam, dan waktu kedatangan Islam itu sendiri. Pada

¹Abu Su'ud, *Islamologi: Sejarah Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 137.

²Abdul Jamil, *Lektur Keagamaan* 9, no. 1, (Juni 2011), h. 1.

umumnya para ahli berpendapat bahwa agama Islam masuk ke Indonesia sekitar paruh kedua abad ke-13.³ Terdapat tanda-tanda yang menunjukkan bahwa agama Islam datang di Indonesia pada masa yang lebih awal lagi. Batu nisan makam Fatimah binti Maimun yang terdapat di Leran (Gresik) dan berangka tahun 1082 Masehi merupakan bukti nyata mengenai telah masuknya Islam di Indonesia pada akhir abad ke-11. Berdasarkan adanya sebuah batu berukir di daerah Lubuk Tua, pantai Barat Sumatra menunjukkan pula adanya kemungkinan bahwa Islam sudah masuk di Sumatra pada masa yang lebih tua lagi. Bahkan terdapat pula sebagian ahli yang berteori bahwa agama Islam telah masuk di Indonesia pada sekitar abad ke-7 Masehi.⁴

Islam masuk ke Indonesia secara bergelombang. Demikian pula, masuknya Islam di kerajaan-kerajaan di Nusantara yang kemudian memproklamirkan diri bahwa Islam sebagai agama yang datangnya tidak bersamaan. Namun, agama Islam masuk ke kerajaan-kerajaan di Nusantara berdasarkan atas kondisi situasi politik dan sosial budaya.⁵

Masuknya Islam ke Nusantara melalui dua tahap. Tahap pertama berupa perkenalan masyarakat setempat dengan Islam yang terjadi sekitar abad ke- VII dan ke- VIII melalui pedagang-pedagang muslim yang melakukan lawatan ke Nusantara. Sedangkan tahap kedua adalah tahap pengembangan dan penyebaran Islam di Nusantara. Pada tahap ini, menurut Nugroho Notosusanto bentuk kerajaan bercorak

³A.Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 32.

⁴A.Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*, h. 33.

⁵Abd. Shadiq Kawu, *Sejarah Masuknya Islam di Majene*, " *History of the Entry of Islam in Majene* " 17, no.9, 2011, h. 151.

Islam pertama adalah Samudera Pasai dan Perlak di pesisir Timur Aceh pada abad XIII. Hal ini berdasarkan keterangan seorang pedagang dan penjelajah Venesia, Eropa, Marco Polo, yang singgah ke Sumatera dalam perjalanan pulang menuju negeri asalnya pada 1292.⁶

Masuknya Islam di kerajaan-kerajaan tanah Mandar Majene juga tidak beragam. Menurut Ibrahim Abbas, Islam pertama kali masuk ke tanah Mandar Majene pada abad XVI dan dibawa oleh para penganjur dari tanah seberang yang di sebut oleh penduduk lokal sebagai wali. Sedangkan budayawan Mandar, A. M. Mandra, mengatakan Islam mulai masuk pada abad XVII di Balanipa yaitu pada zaman kerajaan Balanipa IV, Kanna I Pattang alias Daetta (putra Tonajalloq) dan kemudian di Pamboang pada 1665 di zaman Raja Tomatindo di Agamana.⁷

Menurut Lontara Balanipa, masuknya Islam di tanah Mandar Majene dipelopori oleh Abdurrahim Kamaluddin yang juga dikenal sebagai *Tosalamaq di Binuang*. Ia mendarat di pantai Tammangalle Balanipa. Orang yang pertama memeluk Islam adalah Kanne Cunang *Maraqdia Pallis*, kemudian Kakanna I Pattang Daetta Tommuane, Raja Balanipa ke-IV. Menurut Lontara Gowa, masuknya Islam di tanah Mandar Majene dibawa oleh Tuanta Syekh Yusuf (Tuanta Salamaka). Menurut salah sebuah surat dari Mekah, masuknya Islam di Sulawesi (Mandar) dibawa oleh Sayid Al Adiy bergelar Guru Ga'de berasal dari Jawa.⁸ Pendapat yang kedua di atas secara langsung ditolak oleh Dr. Abu Hamid yang dalam penelitiannya yang

⁶Abd. Shadiq Kawu, *Sejarah Masuknya Islam di Majene*, "History of the Entry of Islam in Majene" 17, no.9, 2011, h. 152.

⁷Abd. Shadiq Kawu, *Sejarah Masuknya Islam di Majene*, "History of the Entry of Islam in Majene", h. 152.

⁸Suradi Yasil, *Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Cet. I; Makassar: Forum Studi dan Dokumentasi Sejarah dan Kebudayaan Mandar, 2002), h. 99.

menyimpulkan bahwa Syekh Yusuf Tuanta Salamaka tidak pernah kembali ke Sulawesi Selatan sejak kepergiannya ke pulau Jawa sampai dibuang ke Kolombo Srilanka, kemudian ke Afrika Selatan dan meninggal di sana. Diperkirakan agama Islam masuk ke daerah Mandar Majene berlangsung dalam abad ke-16. Tersebutlah para pelopor yang membawa dan menyebarkan Islam di Mandar Majene yaitu Syekh Abdul Mannan *Tosalamaq di Salabose*, Sayid Al Adiy, Abdurrahim Kamaluddin, Kapuang Jawa dan Sayid Zakariah.⁹

Masyarakat Mandar Majene sejak dahulu, mengenal pelapisan sosial. Sebagai masyarakat yang pernah berbentuk kerajaan, mereka mengenal tiga lapisan sosial, yakni lapisan atas yang terdiri atas golongan bangsawan (*Todiang Laiyana*), golongan orang kebanyakan (*Tau Maraqdia*), dan lapisan budak (*Batua*). Golongan bangsawan memiliki gelar kebangsawanan yaitu Daeng bagi “bangsawan raja” dan puang bagi “bangsawan adat”. Adapaun sistem kekerabatan masyarakat Mandar Majene ditandai oleh beberapa periode, antara lain adalah periode Tomakaka, ketika pemerintahan belum teratur dan hukum belum ada, periode transisi (*pappuangang*) ketika hubungan sosial dalam masyarakat mulai menampakkan polanya, periode penuh tata cara, aturan, nilai yaitu periode *Arajang*. Pada jaman ini raja tidak lagi berkuasa secara turun temurun akan tetapi dipilih oleh lembaga adat (*hadat*).¹⁰ Masyarakat Mandar Majene dikenal sangat kuat dengan budayanya. Mereka menjunjung tinggi tradisi, bahasa dan adat istiadatnya.¹¹ Dalam tradisi Mandar, destar

⁹Suradi Yasil, *Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Cet. I; Makassar: Forum Studi dan Dokumentasi Sejarah dan Kebudayaan Mandar, 2002), h. 100.

¹⁰Mahmud Ishak “K.H. Muhammad Shaleh Studi Sejarah Pemikiran dan Pengaruh Ajarannya sebagai Guru Tarekat Qadariah di Mandar Abad ke-20”, (Disertasi Pascasarjana: UIN Alauddin Makassar, 2011), h. 146.

¹¹Mahmud Ishak “K.H. Muhammad Shaleh Studi Sejarah Pemikiran dan Pengaruh Ajarannya sebagai Guru Tarekat Qadariah di Mandar Abad ke-20”, h. 147.

yang miring ke kiri bermakna isyarat bahwa raja harus mengoreksi diri dan kebijaksanaannya. Menurut pandangan orang Mandar, raja dianggap buruk (sikap/perilaku maupun kepemimpinannya) bila raja ditinggalkan rakyat. Filosofi hidup mereka berbeda dengan suku Bugis, Makassar, Toraja dan suku lainnya yang berdekatan dengan lingkungan kehidupan mereka di Sulawesi.¹²

Sistem kepercayaan Masyarakat Mandar sebelum Islam yakni menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang banyak dipengaruhi oleh agama Budha dan Hindu dalam melakukan praktek-praktek penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. yakni, kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda seperti pohon, batu, sungai dan sebagainya, dan kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup.¹³ Seperti di wilayah pedalaman atau pegunungan *Pitu ulunna Salu* yang telah mengenal sebuah kepercayaan yakni Adat *Mappurondo* yang diterjemahkan sebagai berpegang pada falsafah *pemali appa randanna*. Sedang untuk wilayah persekutuan *Pitu Ba'bana Binanga* sendiri, dapat ditemui pada peninggalannya yang berupa ritual dan upacara-upacara adat seperti tradisi ritual *mappasoro*' (melarungkan sesaji di sungai), atau *mattula bala*' (menyiapkan sesaji untuk menolak musibah) dan lain sebagainya yang diyakini akan membawa manfaat kepada masyarakat yang melakukannya.

¹²Avin Sanda, *Kelompok Masyarakat Suku Mandar*, Blog Avin Sanda. <https://www.blogspot.co.id/2015/08/kelompok-masyarakat-suku-Mandar.html> (Diakses pada 31 Juli 2018).

¹³Herli "Sejarah, Islam di Mandar", <https://www.blogspot.co.id/2015/04/Islam-di-tanah-Mandar.html> (Diakses pada 1 Juli 2018).

Adapun penyebaran agama Islam di Mandar Majene pada masa itu terjadi secara berangsur-angsur dikarenakan sebuah kepercayaan baru yang datang pada suatu wilayah tentunya tidak akan langsung dapat diterima begitu saja. Perkembangan Islam di daerah Mandar Majene yaitu ketika pembawa Islam utusan Raja Gowa, yakni Abdurrahim Kamaluddin menetap di Mandar, yang kemudian menikah dengan putri bangsawan *Maraqdia* Lembang yang awal mula menganjurkan dan mengerjakan Islam dengan pendekatan populis, yakni ditingkat masyarakat paling bawah. Beliau menyebarkan agama Islam yang tidak secara langsung mengajarkan pada inti pokoknya yaitu mengenai tata cara shalat. Melainkan dengan menjelaskan tahap awal, mulai dari tata cara membersihkan diri yaitu wudhu, lalu kemudian melaksanakan shalat. Adapun metode yang digunakan adalah mendirikan pusat-pusat pengkajian dan pengajian keislaman seperti mendirikan pesantren dan mesjid di tanah Mandar Majene.¹⁴

Demikian pula penyebaran Islam lainnya di daerah Pamboang, yaitu Raden Mas Suryodilogo menikah dengan I Lissi Puang Putri *Maraqdia* Pamboang, dan Sayyid Zakariah menikah dengan Puanna Ibodi, Putri Tomatindo di Agamana. Para penyebar Islam ini, memiliki murid yang banyak dalam melanjutkan usaha penyebaran Islam di Mandar Majene, dan murid-murid mereka yang pada umumnya ahli tasawuf (mistik) memiliki tarekat dan kemudian mengembangkan ajarannya. Oleh karena itu, ajaran tasawuf di daerah Mandar Majene mulai tumbuh dan mengalami perkembangan sebagaimana pula yang terjadi di daerah lain, atau di dunia Islam pada umumnya. Tarekat ini berpengaruh luas di dunia Islam terutama di dunia

¹⁴Wahyu Syaputra Palontjong. *Islam di Tanah Mandar*, blog Wahyu Syaputra Palontjong. <https://www.blogspot.co.id/2011/01/Islam-dil-tanah-Mandar.html> (Diakses pada 2 Juli 2018).

Timur seperti di Indonesia, yakni sejak masuknya Islam sekitar abad ke 13 M, dan di daerah Sulawesi termasuk di Mandar Majene pada abad ke 17 M.¹⁵

Perkembangan selanjutnya, disamping para saudagar yang menjadi pembawa dan penyebar Islam ke Indonesia juga dikenal Muballig, Ulama yang bertugas lebih khusus yakni mengajarkan Islam kepada masyarakat.¹⁶ Terutama di masyarakat Mandar Majene, setelah menganut agama Islam, dalam kehidupan sehari-hari masih terdapat sebuah kepercayaan yang tidak dapat di lepaskan seperti pemali, larangan-larangan dan perbuatan magis seperti pemakaian jimat dan guru-guru yang bersifat baik dan buruk. Salah satu tokoh yang diyakini oleh masyarakat Mandar Majene ialah Syekh K.H. Muhammad Saleh, sosok ulama yang sangat kharismatik. Dia adalah seorang tokoh tarekat Qadiriyyah yang memiliki silsilah jelas dari tarekat Qadiriyyah itu sendiri. K.H. Muhammad Saleh yang lahir pada tahun 1913 dan wafat pada tanggal 10 April 1977, sejak kecilnya sudah fanatik dengan agama. Pada usia 15 tahun dia berangkat ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji dan menetap di sana untuk belajar agama Islam selama 8 (delapan) tahun. Dengan turut sertanya muballig atau guru agama tersebut (K.H. Muhammad Saleh) tentulah hal ini lebih memudahkan proses penyebaran Islam di Mandar Majene dan memperdalam pemahaman masyarakat tentang bagaimana watak, etika, dan moral masyarakat Islam serta memperdalam pemahaman-pemahaman tentang hakikat Islam dan nilai-nilai Islam tentunya.

¹⁵Mahmud Ishak dalam disertasinya yang berjudul “*K.H. Muhammad Shaleh Studi Sejarah Pemikiran dan Pengaruh Ajarannya sebagai Guru Tarekat Qadariyyah di Mandar Abad ke-20*”, h. 4.

¹⁶Ruhyat dalam skripsinya yang berjudul “*Kontribusi K.H. Muhammad Tahir dalam Pengembangan Islam di Mandar*”, (Skripsi Sarjana: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2013). h. 1.

Nama atau gelar *Annangguru* bagi K.H. Muhammad Saleh dalam masyarakat Mandar merupakan gelar khusus yang diberikan kepada seseorang ulama yang dianggap sebagai waliyullah dan memiliki karamah, ulama yang dekat dan melekat di hati masyarakat. Setelah meninggalnya K.H. Muhammad Saleh ajaran tarekatnya memiliki pengaruh yang sangat besar di tengah-tengah masyarakat. Pengaruh tarekatnya pun meresap di hati masyarakat yang disampaikan lewat bacaan *manaqib* yang sering dibacakan pada waktu upacara walimah, anak lahir, dan pada acara ritual lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah pokok yang akan dijadikan objek penelitian Skripsi ini yaitu “Kontribusi K.H. Muhammad Saleh dalam menanamkan nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene (1942-1969)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat penulis formulasikan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana biografi K.H. Muhammad Saleh?
- 1.2.2 Bagaimana pemikiran K.H. Muhammad Saleh dalam menanamkan nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene (1942-1969)?
- 1.2.3 Bagaimana Kontribusi K.H. Muhammad Saleh dalam menanamkan nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene (1942-1969)?

1.3 Tujuan Penelitian

Seseorang yang akan melakukan penelitian tentu mempunyai tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui dan memahami biografi K.H. Muhammad Saleh
- 1.3.2 Untuk mengetahui dan memahami pemikiran K.H. Muhammad Saleh dalam menanamkan nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene (1942-1969)
- 1.3.3 Untuk mengetahui dan memahami Kontribusi K.H. Muhammad Saleh dalam menanamkan nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene (1942-1969)

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1.4.1 Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang bagaimana biografi dari K.H. Muhammad Saleh dan Kontribusinya dalam menanamkan nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene (1942-1969)
- 1.4.2 Bagi IAIN Parepare, hasil penelitian ini dapat menambah referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai Kontribusi K.H. Muhammad Saleh dalam menanamkan nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene (1942-1969)
- 1.4.3 Diharapkan penelitian ini dapat membantu mahasiswa (i) fakultas Tarbiyah dan Adab dalam memahami dan mengikuti alur pemikiran K.H. Muhammad Saleh dalam menanamkan nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene(1942-1969)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan hasil penelitian pada intinya dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga tidak ada pengulangan dalam penelitian kali ini.

Sepanjang penelusuran referensi yang telah penulis lakukan, penelitian yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini sangat minim. Penulis hanya menemukan beberapa yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti oleh penulis, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin dari Institut Agama Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2001 dengan judul "*Kontribusi Syekh K.H. Muhammad Shaleh dalam Pengembangan Tarekat Qadiriyyah di Mandar*" yang menyatakan bahwa Syekh K.H. Muhammad Shaleh adalah seorang ulama yang sangat kharismatik dan juga seorang guru tarekat Qadiriyyah yang sangat memiliki pengaruh yang besar dikalangan masyarakat Mandar.¹⁷ Dalam penelitian tersebut terdapat suatu kesamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Adapun persamaannya yakni sama-sama mengkaji kontribusi, kesejarahan tokoh dan pemikiran tokoh tentang Tarekat Qadiriyyah. Adapun perbedaannya yakni dalam penelitian Syarifuddin lebih fokus pada perkembangan Tarekat Qadiriyyah di Mandar sedangkan penelitian

¹⁷Syarifuddin "*Kontribusi Syekh K.H. Muhammad Saleh dalam Perkembangan Tarekat Qadiriyyah di Mandar*", (Skrpsi Sarjana: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001).

yang dilakukan oleh penulis lebih fokus dalam penanaman nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene (1942-1969).

Penelitian lainnya yaitu dilakukan oleh Mahmud Ishak Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar pada tahun 2011 dengan judul penelitian “*K.H. Muhammad Shaleh Studi Sejarah Pemikiran dan Pengaruh Ajarannya sebagai Guru Tarekat Qadiriyyah di Mandar Abad ke-20*” yang menyatakan bahwa K.H. Muhammad Saleh adalah mursyid, seorang sufi besar guru tarekat Qadiriyyah yang seluruh hidupnya, selama 63 tahun diabdikan untuk belajar di Mekah dan sisa hidupnya dimanfaatkan untuk mengajar di tanah air, khususnya di Mandar.¹⁸ Dalam penelitian tersebut juga terdapat suatu kesamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Adapun persamaannya yakni sama-sama mengkaji tentang sejarah K.H. Muhammad Saleh dan pemikirannya tentang tarekat Qadiriyyah. Adapun perbedaannya yakni dalam penelitian Mahmud Ishak lebih fokus terhadap pola pemikiran dan konsep ajaran tarekat Qadiriyyah dan pengaruh ajaran K.H. Muhammad Saleh sebagai guru tarekat Qadiriyyah di Mandar pada abad ke-20. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih fokus terhadap penanaman nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jammah di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene (1942-1969).

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Ulama Konservatif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Konservatif mempunyai arti kolot, bersikap mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku.¹⁹

¹⁸Mahmud Ishak dalam “*K.H. Muhammad Shaleh Studi Sejarah Pemikiran dan Pengaruh Ajarannya sebagai Guru Tarekat Qadiriyyah di Mandar Abad ke-20*”, h. 7-8.

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 589.

Sebagaimana dalam Teori 'Ibn Jubayr dan Ibn Bathutha. Ibn Jubayr ketika berada di Mekah pada 579-80/1183-4, dia menyaksikan berbagai keilmuan di al-Mesjidil al-Haram seperti tradisi *halaqah*, dimana terdapat para pembaca al-Qur'an dan penyalin kitab-kitab keagamaan. Murid-murid duduk dalam *halaqah* mengelilingi guru-guru dan orang berilmu lainnya.²⁰

Ibn Bathutha mengamati situasi yang sama ketika ia berada di Mekah pada 728/1326. Setiap malam ia menyaksikan banyak orang yang terlibat dalam kegiatan keilmuan dan keagamaan, sebagian mereka membentuk *halaqah* dengan kitab-kitab keagamaan dan al-Qur'an di tengah mereka, sementara sebagian lain asyik beribadah. Ibn Bathutha mengunjungi Mekah dan melaksanakan ibadah haji tiga kali dalam tahun-tahun antara 728-1326 dan 756-1355, memberikan kita gambaran lebih lengkap tentang dunia keilmuan di Mekah. Selama di Mekah dia tinggal di Ribath al-Muwakkaq. Jadi, Ibn Bathutha mampu mengamati lebih dekat kegiatan keilmuan yang diselenggarakan di situ, dalam musim haji sekalipun. Sebagaimana Ibnu Jubayr yang sebelumnya mengamati tradisi *halaqah* di Mekah, dan juga merupakan praktik umum sebagaimana disaksikan Ibn Bathutha di Madinah. Catatan-catatan lebih belakangan tentang al-Mesjidil Haram, seperti yang diberikan al-Fasi, bersaksi bahwa *halaqah* tetap dipertahankan sebagai metode utama proses belajar mengajar.²¹ *Halaqah* biasanya diselenggarakan di pagi hari, setelah Subuh, Ashar, Magrib, Isya'. Selama siang hari kegiatan pendidikan pindah ke madrasah-madrasah di sekitar mesjid.

²⁰Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2013), h. 82.

²¹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia*, h. 83.

Sebagaimana pandangan teori yang dijelaskan di atas bahwa di Mekah tradisi *halaqah* masih tetap dipertahankan sebagai metode utama dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang dilaksanakan setelah selesai shalat Subuh, Ashar, Magrib dan Isya.

2.2.2 Ulama Progresif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia progresif adalah ke arah kemajuan, berhaluan ke arah perbaikan keadaan sekarang (tentang politik), bertingkat-tingkat naik.²² Sebagaimana halnya dalam teori Al-Raniri yang merupakan seorang sufi, ahli teologi, dan *faqih* (ahli hukum). Dia merupakan suatu mata rantai sangat kuat, yang menghubungkan tradisi Islam di Timur Tengah dengan tradisi Islam di Nusantara. Juga salah seorang penyebar terpenting pembaruan Islam di Nusantara. Adapun muridnya yang menonjol di Nusantara yakni al-Maqassari, yang secara gamblang menyatakan bahwa Al-Raniri adalah syekh dan gurunya.²³

Dalam pembaruannya Al-Raniri menekankan pentingnya syariat dalam praktik tasawuf dengan menulis *al-Sirath al-Mustaqim* di tanah Melayu. Menurutnya Penerapan syariat tidak dapat ditingkatkan tanpa pengetahuan lebih mendalam mengenai hadis nabi saw. Oleh karena itu, Al-Raniri mengumpulkan dalam karyanya Hidayat *al-Habib fi al-Targhib wa al-Tartib* sejumlah hadis yang diterjemahkannya dari bahasa Arab kedalam bahasa Melayu agar penduduk muslim mampu memahaminya secara benar. Di samping menekankan pentingnya syariat, Al-Raniri memberikan pemahaman kepada kaum Muslim secara benar tentang pokok-pokok keyakinan (*al-'aqa'id*) dan memberikan penjelasan kepada kaum Muslim Melayu-

²²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 897.

²³Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia*, h. 231.

Indonesia dasar-dasar pokok keimanan dan ibadah Islam, tetapi juga dalam mengungkapkan kebenaran Islam dalam suatu perspektif perbandingan dengan agama-agama lain.²⁴ Dialah alim pertama di wilayah Melayu yang menulis sebuah karya mengenai perbandingan agama, yang dinamakan *Tibyan fi Ma'rifah al-Adyan*.

Dari penjelasan di atas, peranan Al-Raniri dalam penyebaran pembaruan melalui karya-karyanya. Lebih jauh lagi, dalam pembaruannya yang menekankan syariat dan memberikan penjelasan kepada kaum Muslim Melayu-Indonesia dasar-dasar pokok keimanan dan ibadah Islam.

2.2.3 *Annangguru, Anreguru, dan Tuan Guru*

2.2.3.1 *Annangguru*

Masyarakat rumpun Sulawesi pada umumnya mengenal kyai dengan sebutan yang berbeda-beda di setiap daerah. Orang Makassar mengenal mahaguru atau kyai dengan panggilan *anregurutta*, sedang orang Bugis memanggilnya dengan sebutan *anreguru*. Khusus untuk suku Mandar menyebut mereka yang dipercayai ahli dalam bidang tertentu seperti kyai dengan sebutan *annangguru*.²⁵

Annangguru dalam Kamus Besar Bahasa Mandar adalah sebutan orang yang mengajarkan pengetahuan agama atau ulama (istilah ini juga berlaku dalam ilmu mistik).²⁶ *Annangguru* dalam lingkup kebudayaan Mandar adalah seseorang yang ahli dalam suatu bidang. Misal seorang disebut *annangguru* ahli dalam bidang agama, ahli dalam bidang kemaritiman, dan ahli dalam bidang supranatural.

²⁴Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia*, h. 226-235.

²⁵Muhammad Fadhil. M “*Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi tentang Peran Annangguru di Pambusuang)*”, (Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2017), h. 43.

²⁶Idham Khali Bodi, *Kamus Besar Bahasa Mandar-Indonesia* (Cet. I; Solo: Zada Haniva Publishing, 2010), h. 189.

Masyarakat Mandar menempatkan posisi *annangguru* sebagai sebuah gelar yang tidak sembarang. Di Mandar pada umumnya sebutan *annangguru* bukan hanya sebutan bagi guru atau pengajar, terutama yang mengajar agama (ulama), tetapi juga kepada orang yang ahli. Kata ini merujuk kepada figur tertentu yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai dalam ilmu-ilmu agama Islam karena kemampuannya yang sudah tidak diragukan lagi dalam struktur masyarakat Mandar. Figur *annangguru* merupakan pengakuan akan posisi pentingnya seseorang di dalam masyarakat. Gelar *annangguru* sebenarnya tidak hanya melekat pada ahli agama, atau guru-guru tarekat dan pesantren, tetapi *annangguru* juga digunakan pada orang yang ahli pada ritual dan keahlian khusus. *Annangguru* merujuk pada tiga gelar. Pertama, *annangguru lopi* atau orang yang ahli dalam membuat perahu. Kedua, gelar *annangguru* ditujukan kepada ahli supranatural, yang mampu melihat hal-hal ghaib. Ketiga, gelar *annangguru* diberikan kepada orang yang menguasai kitab-kitab klasik Islam atau kitab kuning.²⁷

Salah satu yang sangat berperan penting dalam Islamisasi di Mandar adalah mereka yang diberi gelar *annangguru* sering kali juga mereka yang mendapat sebutan panrita (ulama). *Annangguru* dalam hal kontribusinya pada penyebaran Islam adalah sosok yang berperan penting menyebarkan agama Islam dengan pendekatan yang telah menerima budaya sebagai sarana dakwah sehingga mampu diterima oleh masyarakat. Sama halnya dengan kyai-kyai di Jawa. Salah satu hasil islamisasi kebudayaan Mandar yang masih melekat sampai sekarang adalah *Mammunuq* (maulid nabi saw), *Sayyang Pattuqdu* (arak-arakan kuda menari bagi yang khatam al-

²⁷Muhammad Fadhil. M “*Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi tentang Peran Annangguru di Pambusuang)*”, (Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2017), h. 44.

Qur'an). Kata *annangguru* adalah kata yang sudah cukup akrab di dalam masyarakat Mandar. Merujuk pengertian *annangguru* adalah seorang kyai dan ulama jika merujuk pada *annangguru sareah*, khusus untuk *annangguru* yang diberikan pada orang yang ahli agama perlu diketahui bahwa ada tiga varian. Pertama, *annangguru pengaji*, *annangguru* ini berprofesi di bidang pengajar kitab kuning (fiqh, tafsir dan tasawuf), ilmu sharaf dan ilmu nahwu. Kedua, *annangguru tarekat*, *annangguru* yang secara khusus mendalami ilmu tarekat, tasawuf dan mengajarkannya kepada para santri-santrinya. Ketiga, *annangguru barakkaq*, *annangguru* yang secara khusus didatangi masyarakat karena dipahami sebagai seorang yang makbul doanya.²⁸

2.2.3.2 Anreguru

Pada umumnya masyarakat Sulawesi Selatan yang diwakili oleh etnis Bugis dan Makassar menyebut ulama dengan sebutan *anreguru* dan *gurutta*. Pemberian gelar *Anregurutta* bukanlah pemberian Gelar Akademik, melainkan pengakuan yang timbul dari masyarakat, atas ketinggian ilmu, pengabdian dan jasanya dalam dakwah keislaman. *Anregurutta* atau *gurutta* sama dengan kyai yang ahli dalam agama Islam di Jawa atau Tuan Guru di Banjarmasin dan Nusa Tenggara Barat dan Buya di Minang. Penambahan “ta” pada *gurutta* berarti “kita” jadi makna dari *gurutta* adalah guru kita. Adapun pengertian *anreguru* dari segi etimologi (lughawi) adalah rangkaian dua suku kata yang artinya berlainan antara satu dengan lainnya, kata “*anre*” dalam bahasa Bugis berarti “*makan*” dan guru juga berarti guru namun, jika dilebur menjadi *anreguru* maknanya berubah menjadi “*maha guru*”.²⁹ Guru disini

²⁸Muhammad Fadhil. M “Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi tentang Peran Annangguru di Pambusuang)”, h. 45.

²⁹Ilham Kadir, *Gurutta Anreguru dan Panrita*, <http://www.blogspot.com/2013/02/gurutta-anreguru-panrita.html> (Diakses pada 28 November 2018)

diartikan sebagai pendidik dalam pengertian yang luas bukan sebagaimana kata “guru” menurut pengertian dari Kamus-kamus Bahasa Indonesia, salah satunya adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III (2001) mengartikan bahwa “guru” hanyalah orang yang mata pencahariannya mengajar.³⁰ Kata “guru” dapat digunakan untuk menyebut berbagai jenis orang yang mengajarkan sesuatu. Seperti para pengajar di sekolah, yang mengajar mengaji yakni *guru pangngaji*, begitu pula para imam kampung yang sering diminta membacakan doa untuk hajatan disebut *guru pabbaca doang*. Bahkan seseorang yang mengajarkan ilmu bela diri juga disebut *guru pamenca*’.

Menurut seorang ahli pendidikan: “*Teacher is a person who cause a person to know or be able to do something or give a person knowledge or skill*”. Yang artinya guru adalah seseorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu atau yang memberikan pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain.³¹

Anregurutta menjadi rujukan tertinggi dalam hirarki transmisi keilmuan di kalangan para ahli agama yang ada dibawahnya. *Gurutta* menjadi rujukan para ustadz dan masyarakat banyak, sedangkan *anreguru* menjadi rujukan masyarakat, ustadz dan para gurutta. Oleh karena itu masyarakat, para ustadz, dan gurutta memiliki rujukan masing-masing dalam masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri. Jaringan guru-murid dikalangan para ulama dapat dilihat dari kebiasaan siapa yang merujuk pada siapa dalam masalah keislaman.

³⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 377.

³¹Asafri Jaya Bakri, *Media Akedemik Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 20, no. 4, 2005, h. 230.

Terjadinya interaksi yang panjang dan hubungan akrab yang terbangun antara ulama dan masyarakat membuat ulama dimata orang Bugis menjadi sosok yang rentang terhadap penilaian masyarakat pengikutnya. Segala gerak-geriknya, termasuk keluarganya akan disorot oleh para masyarakat. Ulama merupakan personifikasi yang ideal dalam benak setiap masyarakat Bugis. Oleh karena itu hal paling pokok selain penguasaan keilmuan adalah *akhlaqul karimah* atau tingkah laku yang elok, aspek inilah yang menjadi dominan dalam menilai seorang *anreguru*.³²

2.2.3.3 Tuan Guru

Tuan Guru adalah tokoh yang memiliki ilmu pengetahuan agama dalam penyebaran Islam di Pulau Lombok. Tuan artinya haji dan guru artinya tokoh tempat menimba ilmu atau tokoh yang mendakwahkan agama Islam. Dalam pemahaman masyarakat Pulau Lombok disebut tuan guru apabila sudah menunaikan haji dan merupakan tokoh yang memiliki murid atau pengikut yang sangat banyak. Artinya orang yang sudah menunaikan ibadah haji disebut juga tuan tapi tidak disebut tuan guru. Walaupun memiliki jamaah yang banyak tetapi belum haji juga tidak disebut tuan guru. Walaupun menjadi guru dan haji jika tidak mengajarkan atau mendakwahkan ilmu agama juga tidak disebut tuan guru.³³ Kesimpulannya ciri-ciri atau syarat disebut tuan guru adalah; Pernah menunaikan ibadah haji, memiliki ilmu pengetahuan agama Islam, mendakwahkan agama Islam, memiliki murid atau jamaah yang menyebutnya tuan guru, dan taat menjalankan ajaran agama yang dibuktikan dari Imaniyah, Ibadah, Muamalah, Muasyarah dan Akhlak.

³²Ilham Kadir, *Gurutta Anreguru dan Panrita*, <http://www.blogspot.com/2013/02/gurutta-anreguru-panrita.html> (Diakses pada 28 November 2018)

³³Wiki Pedia, *Tuan Guru*. <https://www.blogspot.co.id/2013/11/tuan-guru.html> (Diakses pada 26 September 2018)

Abad ke 19 (1800-1899) perjalanan sejarah masyarakat Lombok bisa dikatakan sedang rumit dengan berbagai kejadian yang meruntuhkan persatuan dan merusak kenyamanan bermasyarakat. Peran tuan guru sangat penting bagi mereka, apalagi tuan guru rata-rata pada masa ini menunjukkan karomahnya yang dibuktikan kemampuan memecahkan solusi dalam agenda-agenda tertentu diluar logika manusia.³⁴ Dalam memperjuangkan kemerdekaan, masyarakat Lombok banyak yang mengikuti petunjuk tuan guru disamping rutinitas mereka yang senang menuntut dan mengajarkan agama. Perpecahan yang terjadi karena penjajahan pada kisaran abad ini, disolusikan oleh tuan guru dengan hal-hal yang tidak mengorbankan nyawa, jiwa, dan raga melainkan dengan upaya tidak terlibat atau tidak mengikuti arus perpecahan. Mereka banyak diarahkan untuk konsentrasi pada aktivitas masing-masing dan keyakinan perjalanan hidup dan kehidupan bernegara sudah ditentukan oleh yang maha kuasa.

Perjalanan abad 20 dalam cerita turun temurun, tuan guru sering menesehati perjuangan inti untuk kemerdekaan akan berhasil dengan mendoakan perjuangan orang yang ahli dalam bidangnya. Bahkan kelahiran tokoh-tokoh yang ada di wilayah tertentu dengan tanda-tandanya juga diceritakan sebagai bagian dari isi silahturrahi masyarakat Lombok dengan tuan guru. Salah satunya dalam nama Pancor, dalam pengajian tuan guru Umar, kepada murid-muridnya, menyebut suatu tempat sebagai Pancoran ilmu, karena diketahui suatu saat nanti Pancor (sebutan kini) akan didatangi banyak orang yang menuntut ilmu. Ciri-ciri tersebut mulai terbukti sejak masa tuan guru Badarul Islam yang oleh masyarakat populer disebut tuan guru Pancor. Pancor

³⁴Wiki Pedia, *Tuan Guru*. <https://www.blogspot.co.id/2013/11/tuan-guru.html> (Diakses pada 26 September 2018)

semakin pesat berkembang dengan lahirnya tuan guru Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, yang pada masa itu dikenal dengan sebutan Tuan Guru Bajang. Namun Tuan Guru Bajang merupakan nama panggilan yang konon juga merupakan panggilan dari tuan guru sebelumnya (Tuan Guru Badar). Sebutan Tuan Guru Bajang, pada masa itu untuk sebuah harapan berkembang pesatnya ilmu agama di Pancor bersama figur muda yang taat agama Islam.³⁵

2.2.4 Toeri Tarekat

Asal kata tarekat berasal dari bahasa Arab ialah *thariqah* yang berarti jalan, cara, aliran, atau metode. Tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi. Tarekat dalam terminologi sufistik adalah jalan atau metode khusus untuk mencapai tujuan spritual.³⁶ Menurut Harun Nasution, tarekat berasal dari kata *thariqah* yang artinya jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah. *Thariqah* kemudian mengandung arti organisasi (tarekat). Setiap *thariqah* mempunyai syaikh, upacara ritual, dan dzikir tersendiri.³⁷

Martin Van Bruinessen menyatakan istilah tarekat paling tidak dipakai untuk dua hal yang secara konseptual berbeda. Maknanya yang asli merupakan panduan yang khas dari doktrin, metode, dan ritual. Akan tetapi, istilah ini pun sering dipakai untuk mengacu kepada organisasi (formal atau informal) yang menyatukan pengikut-pengikut “jalan” tertentu. Di Timur Tengah istilah *tha'ifah* terkadang lebih disukai untuk organisasi sehingga lebih muda untuk membedakan antara yang satu dan yang

³⁵Wiki Pedia, *Tuan Guru*. <https://www.blogspot.co.id/2013/11/tuan-guru.html> (Diakses pada 26 September 2018)

³⁶H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Edisi II (Cet. II; Jakarta: PT Raja Rrafindo Persada, 2015), h. 263.

³⁷Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Cet. III; Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2015), h. 294.

lain. Namun di Indonesia, kata tarekat mengacu pada keduanya.³⁸ Tarekat juga berarti jalan atau cara untuk mencapai *muqamat* dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan. Secara relatif, tarekat merupakan tahap paling akhir dari perkembangan tasawuf. Akan tetapi, menjelang penghujung abad XIII, ketika orang Indonesia mulai berpaling kepada Islam, tarekat justru sedang berada dalam puncak kejayaannya.³⁹

Tasawuf dapat dipraktekkan dalam setiap keadaan dimana manusia menemukan dirinya dalam kehidupan tradisional maupun modern. Tarekat adalah salah satu wujud nyata dari tasawuf. Ia lebih bercorak tuntutan hidup praktis sehari-hari dari pada corak konseptual yang filosofis. Jika salah satu tujuan tasawuf adalah sampai kepada Allah dalam arti makrifat, maka tarekat adalah metode, cara atau jalan yang perlu ditempuh untuk mencapai tujuan tasawuf tersebut.

Kata tarekat selalu dinisbatkan kepada sejumlah pribadi sufi yang bergabung dengan seorang guru (*Syaikh*) dan tunduk dibawah aturan-aturan terperinci di jalan ruhaniah yang hidup secara kolektif diberbagai *zawiyah*, *rabath*, *khalaqah* yang berkumpul secara periodik dalam acara-acara tertentu serta mengadakan pertemuan ilmiah dan ruhani secara teratur. Tarekat di dunia Islam berkembang sejak abad ke12/6H adalah: (1) Qadiriyyah yang dinisbatkan dengan Syaikh Abdul Qadir Jailani (470-561 H) yang mempunyai pengaruh di Irak, Turki, Turkistan, Sudan, Cina, India, dan Indonesia, (2) Rifaiyyah yang dinisbatkan kepada Syekh Ahmad bin Ali Abdul Abbas Ar Rifai (wafat 578 H) mempunyai pengaruh di Irak dan Mesir, (3) Suhrawardiyyah yang dinisbatkan kepada Abu an-Najib as-Suhrawardi (490-563 H), (4) Syaziliah yang dihubungkan dengan Abu al-Hasan Ahmad Asy Syazili (wafat 686

³⁸Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, h. 295.

³⁹Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, h. 295.

H) yang berpengaruh di Afrika Utara, Siria, dan negara Arab lainnya, (5) Naqsabandiyah yang dihubungkan dengan Muhammad bin Muhammad Bahauddin al Uwaisi al Bukhari Naqsabandiyah (717-791 H) yang mempunyai pengaruh pengikut di Asia Tengah, Turki, India, Cina, dan Indonesia, (6) Maulawiyah yang dihubungkan kepada Syekh Maulana Jalaluddin Rumi (wafat di Turki), (7) Syattariyah dihubungkan kepada Syekh Abdullah asy Syattari (wafat di India 633 H) yang mempunyai pengikut di India dan Indonesia. Di antara tarekat-tarekat tersebut yang paling besar pengaruhnya di Sulawesi Selatan adalah tarekat Khalwatiah, Qadiriyah, dan Naqsabandiyah.⁴⁰

2.2.5 Teori Sufisme

Misticisme dalam Islam diberi nama tasawuf dan oleh kaum orientalis barat disebut *sufisme*. Kata *sufisme* dalam istilah orientalis barat khusus dipakai untuk *misticisme* Islam. *Sufisme* tidak dipakai untuk *misticisme* yang terdapat dalam agama-agama lain.⁴¹ Tujuan sufisme adalah mencapai pengalaman makrifat dan mengadakan hubungan langsung terhadap Tuhan. Pengalaman makrifat di atas dicapai dalam keadaan *extase* atau fana'. Maka seluruh kegiatan ketasawufan ditujukan untuk mencapai pengalaman fana' atau *extase* ini. Jalan untuk mencapai pengalaman fana' ini mereka sebut tarekat. Jalan menuju kepada Tuhan itu sebanyak bilangan bintang-bintang di langit atau sebanyak bilangan nafas manusia. Maksud pengalaman *extase* (fana) itu hanya bisa dicapai dengan jalan menenggelamkan diri dalam dzikir pada Allah. Syarat untuk bisa berkonsentrasi di dalam dzikir harus terlebih dahulu membersihkan pertalian hati terhadap dunia dengan totalitasnya. Oleh karena usaha

⁴⁰Musafir Pababbari, *Islam dan Politik Lokal "Pola Hubungan Otoritas dan Politik*, Edisi VIII. (Alauddin University Press, 2011), h. 31.

⁴¹H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 206.

untuk melepaskan ikatan dunia secara total ini berat dan sulit sekali, maka harus dicapai dengan latihan setingkat demi setingkat (evolusi rohani). Tangga-tangga kenaikan rohani inilah yang disebut dengan maqam. Sekurang-kurangnya mereka harus melalui tujuh tingkat kenaikan (tujuh maqam) yaitu: taubat, wara', zuhud, fakir, shabar, tawakkal, dan redha.⁴²

Sufisme merupakan sains tentang pengetahuan secara langsung mengenai Tuhan. Ajaran dan metodenya berasal dari al-Qur'an dan ajaran Islam. Sebagaimana esoterisme Islam, sufisme secara bebas menggunakan paradigma yang konsep-konsep yang berasal dari peninggalan Yunani dan bahkan dari sumber-sumber Budha. Hal ini sama sekali tidak aneh karena hampir seluruh agama-agama besar wahyu telah mengambil perkembangan intelektual yang mendahuluinya jika ia dipandang berguna untuk menjembatani antara akal manusia dan pengetahuan ketuhanan yang bersifat murni. Semua ini sebagai pembenar lantaran sudut pandang metafisik merupakan ciri utama ajaran Islam. Menurut sejarah, orang yang pertama sekali memakai kata *sufi* adalah Zahid atau ascetic bernama Abu Hasyim al-Kufi di Irak (wafat 150 H).⁴³

Kata *sufi* diturunkan dari kata *safaya* yang berarti orang yang terpilih. Dan adapun kata *sufi* diturunkan dari kata *shaff*, yang berarti baris atau deretan. Pemaknaan ini mengandaikan para generasi muslim awal yang tegak berdiri dibaris pertama dalam ibadah maupun jihad. Pendapat yang lain bahwa kata *sufi* diturunkan dari kata *shuffa* yang berarti serambi sederhana yang terbuat dari tanah dengan bangunan sedikit lebih tinggi dari tanah yang terletak di samping masjid Nabi Muhammad saw di Madinah, tempat duduk-duduk para sahabat nabi yang kurang

⁴²Musafir Pababbari, *Islam dan Politik Lokal "Pola Hubungan Otoritas dan Politik*, h. 28.

⁴³Musafir Pababbari, *Islam dan Politik Lokal "Pola Hubungan Otoritas dan Politik*, h. 28.

mampu dan jernih hatinya. Sebagian lagi berasumsi bahwa asal mula kata sufisme adalah *shuf* yang berarti wol. Ini mengandaikan orang-orang yang menaruh perhatian besar pada pengetahuan sebelah dalam, tetapi kurang memperhatikan penampilan sebelah luar mereka, dan memakai pakaian yang sangat sederhana dalam keseharian yang terbuat dari wol.⁴⁴

Beberapa defenisi sufisme dari beberapa tokoh sufi, yakni Syekh Abu Hasan al-Shadzili (125 M) guru spritual yang tersohor dari Afrika Utara, mengartikan sufisme sebagai praktik-praktik amalan dan latihan dalam diri seseorang melalui ibadah dan penyembahan lain guna mengembalikan diri kepada jalan Allah. Syekh Ahmad Zorruq (1494 M) dari Maroko mengartikan sufisme sebagai pengetahuan yang dapat menata dan meluruskan hati serta membuatnya istimewa bagi Allah, mempergunakan pengetahuan tentang jalan Islam secara khusus tentang hukum yang kemudian mengaitkan pengetahuan tersebut guna meningkatkan kualitas perbuatan serta memelihara diri dalam batasan-batasan hukum Islam dengan harapan muncul kearifan pada dirinya.⁴⁵

Adapun asal usul atau lahirnya sufisme dalam Islam terdapat berbagai teori yang berbeda-beda. Ada yang mengatakan bahwa pengaruh Kristen dengan faham menjauhi dunia dan hidup mengasingkan diri dalam biara-biara. Dalam literature Arab memang terdapat tulisan-tulisan tentang rahib-rahib yang mengasingkan diri di padang pasir Arabia. Lampu yang mereka pasang di malam hari menjadi petunjuk jalan bagi kapila yang lalu, kemah mereka yang sederhana menjadi tempat berlindung bagi orang yang kemalaman dan kemurahan hati mereka menjadi tempat memperoleh

⁴⁴Syaikh Fadhlallah Haeri, *Jenang-jenang Sufisme* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Plejara Offset, 2000), h. 1-2.

⁴⁵Syaikh Fadhlallah Haeri, *Jenang-jenang Sufisme*, h. 3.

makan bagi yang kelaparan. Teori lain mengemukakan bahwa munculnya aliran ini pengaruh dari falsafat emanasi Plotinus yang mengatakan bahwa wujud ini memancar dari zat Tuhan Yang Maha Esa. Roh berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan tetapi dengan masuknya ke dalam alam materi, roh menjadi kotor dan untuk dapat kembali ke tempat asalnya roh harus terlebih dahulu dibersihkan. Pensucian roh itu ialah dengan meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan sedekat mungkin, kalau bisa bersatu dengan Tuhan.⁴⁶

2.2.6 Teori Sosiologi

Sosiologi berasal dari kata Latin *socius* yang berarti “kawan” dan kata Yunani *logos* yang berarti “kata atau berbicara”. Jadi sosiologi berarti berbicara mengenai masyarakat.⁴⁷ Berlangsungnya proses sosial dalam masyarakat agama, para pemikir sosial yakni Auguste Comte, Emile Durkheim, dan Max Weber mengemukakan berbagai sudut pandang yang berbeda-beda mengenai hubungan-hubungan sosial dan pemikiran-pemikirannya menjadi bagian dari mainstream sosiologi.

Wawasan Comte terhadap sosiologinya adalah memperkenalkan agama humanitas. Agama humanitas sebagai cita-cita *mormatisme* ini merupakan pokok-pokok permasalahan utama dalam bukunya yang berjudul *system of positivis philosophy*. Agama merupakan dasar untuk *consensus universal* dalam masyarakat dan juga mendorong identifikasi emosional individu dan meningkatkan *altruisme*, tetapi jika dilihat dalam perspektif ilmiah, agama didasarkan pada kekeliruan asasi yang telah berkembang di saat awal-awal intelektual manusia. Gagasan Comte mengenai satu masyarakat positivis di bawah bimbingan moral agama humanitas

⁴⁶Musafir Pababbari, *Islam dan Politik Lokal “Pola Hubungan Otoritas dan Politik”*, h. 29.

⁴⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, Edisi IV (Cet. XXIV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 4.

makin lama makin terperinci. Misalnya dia menyusun satu kalender baru dengan hari-hari tertentu untuk mengormati ilmuan-ilmuan besar yang telah bekerja demi kemanusiaan dan kemajuan manusia. Ada beberapa ritual dan doa yang disusun untuk menyalurkan hasrat individu dan memasukkannya ke dalam *the great being humanity*. Ada kultus terhadap kewanitaan dengan dirayakannya perasaan-perasaan *altruistic* wanita.⁴⁸

Durkheim menganalisa sosiologis mengenai agama harus mulai dengan pengakuan akan adanya saling ketergantungan antara agama dengan masyarakat. Dia memilih untuk mempelajari agama dalam masyarakat primif karena merasa bahwa saling ketergantungan ini akan menjadi lebih nyata dari pada dalam masyarakat yang sudah maju. Kemudian dalam masyarakat yang sudah maju intitusi agama mengembangkan suatu tingkat otonomi tertentu yang mungkin juga mengaburkan yang esensial antara agama dengan masyarakat.⁴⁹

Masyarakat dalam anggapan Durkheim membentuk suatu kesatuan terintegrasi yang dalam beberapa hal dapat diperbandingkan dengan sebuah organisme hidup. Ia bukan hanya mengakar pada interaksi-interaksi individual. Durkheim menekankan bahwa masyarakat mempunyai properti-properti spesifiknya sendiri yang dapat dipisahkan dari milik para anggota individualnya. Masyarakat terikat menjadi satu kesatuan, bukan karena hubungan material akan tetapi berkat pertalian ide-ide, perasaan-perasaan kepercayaan moral *traditional*. Otoritas *traditional* dan kharismatik juga cita-cita membentuk warisan budaya para anggota masyarakat tersebut. Semua ini telah tumbuh secara sosial dan bukan merupakan

⁴⁸Musafir Pababbari, *Islam dan Politik Lokal "Pola Hubungan Otoritas dan Politik"*, h. 12.

⁴⁹Musafir Pababbari, *Islam dan Politik Lokal "Pola Hubungan Otoritas dan Politik"*, h. 13.

hasil ataupun property individu-individu tertentu. Dengan demikian masyarakat bersifat impersonal. Ia memiliki *property collective conscience* (kesadaran kolektif/ suara hati masyarakat). Hal yang tidak sama dengan kesadaran individual. *Collective conscience* adalah suatu kesatuan erat yang terbentuk dari pikiran-pikiran individual sebagai elemen-elemennya.⁵⁰

Weber dalam karyanya mengemukakan pemikiran pemahaman empatik terhadap tindakan sosial. Menurut Weber adalah esensial untuk membaca basis subjektif yang mendasari tindakan sosial. Fakta bahwa aktivitas-aktivitas sosial memiliki suatu karakter subjektif tidak mengecualikan analisa objektif terhadap fenomena sosial dan histories. Pemahaman interpretative mengenai tindakan sosial mengacu pada arti subjektifnya yang diarahkan kepada individu-individu atau kelompok-kelompok lain. Weber lebih jauh lagi berkata bahwa hubungan-hubungan sosial membentuk bangunan dasar untuk struktur-struktur sosial yang lebih besar. Weber dalam *The Theory of social and economic organization* meletakkan dasar ini dengan mengembangkan serangkaian distingsi-distingsi tipologis yang bergerak dari tingkatan hubungan sosial ketinggian keteraturan ekonomi dan sosial politik. Konsep legitimasi keteraturan sosial mendasari analisa Weber mengenai institusi ekonomi, politik dan agama serta interpretasinya mengenai perubahan sosial.⁵¹

Max Weber juga mengemukakan beberapa bentuk wewenang di dalam hubungan manusia yang menyangkut juga kepada hubungan kekuasaan. Wewenang (otoritas) adalah kemampuan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang diterima secara formal oleh anggota-anggota masyarakat atau dengan kata lain otoritas dalam

⁵⁰ Musafir Pababbari, *Islam dan Politik Lokal "Pola Hubungan Otoritas dan Politik"*, h. 14.

⁵¹ Musafir Pababbari, *Islam dan Politik Lokal "Pola Hubungan Otoritas dan Politik"*, h. 15.

pengertiannya yang luas adalah kemampuan untuk mempengaruhi atau menentukan sikap perilaku orang lain sesuai dengan keinginan si pemilik otoritas tersebut.⁵²

Weber mengemukakan jenis otoritas yang disebutnya dengan *rational-legal authority* sebagai bentuk hirarki wewenang yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat modern. Otoritas ini dibangun atas dasar legitimasi yang berkuasa. Organisasi-organisasi modern misalnya terutama yang bersifat politis adalah tipe dari wewenang sedemikian ini dimana keabsahan si pemegang kekuasaan untuk memberi perintah berdasar kepada peraturan yang telah disepakati bersama. Kedua adalah *traditional authority* yaitu jenis wewenang yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat tradisional. Wewenang jenis ini mengambil keabsahan atas dasar tradisi yang dianggap suci. Jenis wewenang yang berdasarkan tradisi sedemikian ini masih dapat dibedakan ke dalam jenis wewenang yang disebut dengan *patriarkhalisme* dan *patrimonialisme*. Patriarkhalisme adalah suatu jenis wewenang dimana kekuasaan didasarkan kepada senioritas. Mereka yang lebih tua dianggap secara tradisional memiliki adalah jenis wewenang yang mengharuskan seorang pemimpin bekerja sama dengan kerabat-kerabatnya atau dengan orang terdekat yang memiliki loyalitas pribadi kepadanya. Jenis wewenang yang bersifat *patriarkhalisme* dan *patrimonialisme* ini ikatan-ikatan tradisional memegang peranan utama. Sipemegang wewenang adalah mereka yang dianggap mengetahui tradisi yang disucikan. Penunjukan wewenang lebih didasarkan kepada hubungan yang bersifat personal/pribadi serta kepada kesetiaan pribadi seseorang kepada sang pemimpin. Ketiga *charismatic authority* adalah wewenang yang dimiliki seseorang karena kualitas yang luar biasa yang dimilikinya. Kharisma harus dipahami sebagai kualitas luar

⁵²Musafir Pababbari, *Islam dan Politik Lokal "Pola Hubungan Otoritas dan Politik"*, h. 16.

biasa tanpa memperhitungkan apakah kualitas itu sungguh-sungguh ataukah hanya berdasarkan dugaan orang belaka. Wewenang kharismatik adalah penguasaan atas diri orang-orang baik secara predomian eksternal maupun secara predomian internal, dimana pihak si tertakluk menjadi tunduk dan patuh karena kepercayaan pada kualitas luar biasa yang dimiliki orang tersebut.⁵³

2.2.2.1 Ajaran Islam

Agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad saw ialah agama yang telah mencakup semua ajaran yang dibawa oleh para nabi terdahulu, dengan terlebih dahulu disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Ibarat bangunan rumah yang telah sempurna.⁵⁴ Para nabi terdahulu ada yang membawa atapnya, tiangnya, dindingnya, lantainya dan jendelanya. Adapun nabi Muhammad saw membawa semuanya dan mengonstruksinya menjadi sebuah bangunan (Islam) yang utuh. Dengan demikian, jika orang yang ingin mengetahui ajaran Islam yang dibawa oleh para nabi terdahulu, seperti Musa dan Isa, maka sesungguhnya dia dapat mengetahui melalui ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad saw, sebagaimana dapat dijumpai di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Ajaran tentang perintah beriman dan beribadah hanya kepada Allah SWT, menghormati dan berbuat baik kepada kedua orang tua, larangan berbuat mubazir dan boros, membunuh, berbuat zina, memakan harta yatim, mengurangi timbangan atau takaran, dan bersaksi palsu, sebagaimana yang terdapat dalam ajaran

⁵³Musafir Pababbari, *Islam dan Politik Lokal "Pola Hubungan Otoritas dan Politik"*, h. 17.

⁵⁴Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012), h. 33.

nabi Musa tentang sepuluh firman Tuhan (The Ten Commandement) sesungguhnya dapat dijumpai dalam Q.S. Al- Isra' /17: 23-27.⁵⁵

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾ وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبَذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾



Terjemahnya:

Dan Tuhan-mu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan kasih sayang dan ucapkanlah “Wahai Tuhan-ku sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.” Tuhan-mu lebih Mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang yang baik, maka sungguh, Dia Maha pengampun kepada orang yang bertobat. Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhan-nya.⁵⁶

Ajaran Islam mendasarkan pada enam pokok kepercayaan, yang dikenal dengan istilah enam rukun iman. Keimanan dalam Islam menekankan pada kepercayaan dan pengakuan atau beriman kepada semua yang bersifat yang gaib sekalipun, yang bukan sekedar mengakui keberadaannya, melainkan juga mengakui

⁵⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012), h. 34.

⁵⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Al-Hikmah)*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 284.

kebenarannya. Termasuk kedalamnya pertama; iman kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Kedua; iman kepada kitab suci yang merupakan pokok ajaran agama-agama terdahulu, yang terdiri dari Taurat, Zabur, Injil, dan Quran. Ketiga; iman kepada malaikat yaitu jenis makhluk rohani yang bertugas untuk melaksanakan seluruh karsa atau kemauan Allah dalam melaksanakan kekuasaan terhadap para hamba Allah lainnya. Keempat; iman kepada Rasulullah yaitu para nabi yang sekaligus bertugas untuk menyebarkan agama Allah. Kelima; iman kepada datangnya hari kiamat, yaitu hari kebangkitan kembali seluruh umat manusia setelah masa kehancuran, untuk mempertanggungjawabkan seluruh amalan dalam hidup. Keenam; iman kepada qadla dan qodar yaitu ketentuan atau nasib baik atau buruk dari makhluk yang berada ditangan Allah.

Manifestasi penyerahan diri pemeluk Islam secara ritual dirumuskan dalam lima rukun Islam. Perilaku ritual dalam Islam dirumuskan dalam rukun Islam, yang terdiri dari lima peribadatan. Pertama, mengucapkan syahadat atau pengakuan atau persaksian akan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah dan Muhammad sebagai Rasulullah. Aslinya berbunyi, "*Asyhadu alla ilaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah*". Kedua, menegakkan shalat atau sembahyang wajib, sebanyak lima dalam satu hari satu malam. Ketiga, mengerjakan puasa wajib sebulan penuh, selama bulan Ramadhan. Keempat, membayar zakat yaitu menyampaikan sebagian harta kekayaan, yang secara moril sebenarnya menjadi milik para fakir, miskin, dan sebagainya untuk kepentingan kesejahteraan sosial. Kelima, pergi berziarah ke tanah suci di Mekah dan sekitarnya yang disebut menunaikan *hajji*, satu kali dalam hidup seorang muslim, yaitu orang yang telah memeluk agama Islam. Islam juga mengajarkan konsep-konsep mengenai hidup kemasyarakatan,

kenegaraan, dan sebagainya, yang tertuang dalam *ikhshan*, dan *mu'amalah*, yang juga dikenal sebagai ibadah sosial.⁵⁷

Islam tidak hanya menekankan pada formalitas peribadatan ritual maupun sosial sebagai bagian dari aspek epitemologis ajaran Islam. Islam juga sangat menghargai aspek aksiologis, seperti yang terdapat dalam konsep akhlak (budi pekerti) yaitu etika atau tatakrma dalam kaitan dengan hidup kemasyarakatan maupun hubungan dengan Tuhan Allah.

2.2.2.2 Sumber Norma dan Nilai dalam Islam

“Sumber norma dan nilai dalam Islam yang pokok adalah dua yaitu: *al-Qur'an* dan *as-Sunnah*. Disamping *al-Qur'an* dan *as-Sunnah* sebagai sumber pokok terdapat pula sumber tambahan yaitu *al-Ijtihad*”.⁵⁸

2.2.2.2.1 Al-Qur'an

Al-Qur'an sumber asasi yang pertama norma dan nilai dalam Islam, ialah kitab kodifikasi firman Allah SWT. kepada segenap ummat manusia di atas planet bumi, yang diwahyukan kepada para nabi Muhammad saw, secara berangsur-angsur selama lebih kurang duapuluh tiga tahun, yaitu sejak 13 tahun sebelum Hijrah sampai dengan 10 tahun setelah Hijrah. Pada garis besarnya al-Qur'an memuat: *Aqidah*, *Syariah* (ibadah dan muamalah), *Akhlaq*, kisah-kisah lampau, berita-berita tentang yang akan datang, berita-berita dan pengetahuan-pengetahuan yang penting lainnya.

⁵⁷Abu Su'ud, *Islamologi: Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia*, h. 142.

⁵⁸Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Cet. II; Jakarta: Rajawali, 1992), h. 78.

2.2.2.2.2 As-Sunnah

As-Sunnah (Sunnatu 'r-Rasul), sumber asasi yang kedua norma dan nilai dalam Islam, ialah segala ucapan, perbuatan dan sikap Muhammad saw, sebagai Rasul Allah, yang berfungsi sebagai penafsir dan pelengkap bagi al-Qur'an.

2.2.2.2.3 Ijtihad

Al-Ijtihad, sumber tambahan, norma dan nilai dalam Islam, ialah usaha yang sungguh-sungguh seseorang (beberapa orang) ulama tertentu, yang memiliki syarat-syarat tertentu, pada waktu-waktu tertentu, untuk merumuskan kepastian hukum (penilaian hukum) mengenai suatu (beberapa) perkara tertentu, yang tidak ada kepastian hukumnya secara tegas dan positif dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

2.2.2.3 Pengertian Ahlus Sunnah Wal Jamaah

Secara harfiah arti Ahlus sunnah wal jamaah yakni (1) pertama, *ahl* secara bahasa berarti keluarga nabi saw, sahabat nabi dan tabi'in (pengikut nabi), jika dikaitkan dengan aliran atau mazhab maka artinya adalah pengikut aliran atau pemeluk mazhab. (2) Dua, *As Sunnah* secara bahasa berasal dari kata "sanna yasinnu", dan "yasunnu sannan", dan masnuun" yaitu yang disunnahkan. Sedangkan "sanna amr" artinya menerangkan (menjelaskan) perkara. *As Sunnah* juga mempunyai arti "*at-Thariqah*" (jalan/metode/pandangan hidup) dan "*As-Sirah*" (perilaku) yang terpuji. Secara bahasa juga mempunyai arti jalan atau ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh nabi saw, di samping memiliki arti al-Hadis. Secara istilah pengertian *As Sunnah* adalah yaitu petunjuk yang telah ditempuh oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya baik berkenaan dengan ilmu, akidah, perkataan, perbuatan maupun ketetapan. *As Sunnah* juga digunakan untuk menyebut sunah-sunah (yang berhubungan dengan) ibadah dan akidah. Lawan kata "sunnah" adalah

“bid’ah”. (3) Tiga, *Al-Jamaah* secara bahasa berarti jama’ah diambil dari kata “jama’a” artinya mengumpulkan sesuatu, dengan mendekatkan sebagian dengan lain. Seperti kalimat “*jama’tuhu*” (saya telah mengumpulkannya); *‘ajamtama’a*” (maka berkumpul). Dan kata tersebut berasal dari kata “*ijtima*”(perkumpulan), ia lawan dari kata “*tafarruq*” (perceraian) dan juga lawan kata dari “*furqah*” (perpecahan).⁵⁹ Jama’ah adalah sekelompok orang banyak; dan dikatakan juga sekelompok manusia yang berkumpul berdasarkan satu tujuan. Secara istilah *Al-Jama’ah* adalah pendahulu umat ini dari kalangan para sahabat, tabi’in dan orang-orang yang mengikuti jejak kebaikan nabi saw sampai hari kiamat, dimana mereka berkumpul berdasarkan al-Qur’an dan as-Sunnah dan mereka berjalan sesuai dengan yang telah ditempuh oleh Rasulullah saw baik secara lahir maupun batin.

Secara terminologi Ahlus Sunnah Wal Jamaah ialah kelompok atau golongan yang senantiasa setia melaksanakan sunnah nabi saw dan petunjuk para sahabatnya. Adapun pengertian secara substantif ialah kelompok yang setia terhadap sunnah, dengan menggunakan manhaj berpikir mendahulukan nash dari pada akal. Sebagai gerakan, sebelum diinstitusikan dalam bentuk madzhab, kelompok gerakan ini melakukan pembaruan faham keagamaan Islam agar sesuai dengan sunnah atau ajaran murni Islam. Sehingga orang Barat menyebut Ahlus Sunnah Wal Jamaah dengan Orthodox Sunni School.⁶⁰ Gerakan dan kelompok yang berhasil melakukan pembaruan seperti inilah yang kemudian disebut golongan yang berfaham Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

⁵⁹Nur Sayyid Santosa Kristeva, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jama’ah* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 243.

⁶⁰Pondok Pesantren Mahasiswa Al Asyariah Mandar, *Faham Ahlus Sunnah Wal Jamaah* (Cet. IV; Polewali Mandar: PW. LP Ma’arif Sulawesi Barat, 2010), h. 13.

Secara sederhana dalam perspektif teks, Ahlus Sunnah Wal Jamaah diterjemahkan sebagai kelompok golongan yang mengikuti, meyakini, dan mengamalkan sikap, perbuatan, dan perkataan yang dijalankan oleh Rasulullah saw, sahabatnya dan para pengikut sahabatnya dimana pun berada, kapan pun dan siapa pun.⁶¹ Selama ini yang diketahui tentang Ahlus Sunnah Wal Jamaah adalah madzhab atau faham keagamaan yang dalam bidang aqidah mengikuti Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur al Matturidi, dalam bidang fiqh atau praktek peribadatan mengikuti salah satu madzhab empat, (Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Hanbali), dan dalam tasawuf/akhlak mengikuti Imam Abu Qasim al Junaedi al-Baghdadi dan Imam Abu Hamid al Ghazali.⁶²

2.2.2.4 Sejarah berdirinya Ahlus Sunnah Wal Jamaah

Ahlu Sunnah Wal Jamaah lahir dari pergulatan intens antara doktrin dengan sejarah. Di wilayah doktrin, debat meliputi soal kalam mengenai status al-Qur'an apakah ia makhluk atau bukan, kemudian debat antara sifat-sifat Allah antara ulama *Salafiyun* dengan golongan *Mu'tazilah* dan seterusnya. Di wilayah sejarah, proses pembentukan Ahlus Sunnah Wal Jamaah terentang hingga zaman *al-khulafa' ar-raysidun*, yakni yang dimulai sejak terjadi Perang Shiffin yang melibatkan khalifah Ali bin Abi Thalib ra. Dengan Muawiyah. Bersama kekalahan khalifah keempat tersebut, setelah dikelabui melalui taktik arbitrase (*tahkim*) oleh kubu Muawiyah, umat Islam makin terpecah ke dalam berbagai golongan. Di antara mereka terdapat *Syi'ah* yang secara umum dinisbatkan kepada pengikut khalifah Ali bin Abi Thalib,

⁶¹Nur Sayyid Santosa Kristeva, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlul-sunnah Wal Jama'ah* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 172.

⁶²Nur Sayyid Santosa Kristeva, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlul-sunnah Wal Jama'ah*, h. 223.

golongan *Khawarij* yakni pendukung Ali yang membelot karena tidak setuju dengan tahkim, dan ada pula kelompok *Jabariyah* yang melegitimasi kepemimpinan Muawiyah. Selain tiga golongan tersebut masih ada Murjiah dan Qadariah, paham bahwa segala sesuatu yang terjadi karena perbuatan manusia dan Allah tidak turut campur (*af'al al-ibad min al-ibad*) berlawanan dengan paham jabariyah.⁶³

Diantara kelompok-kelompok itu, adalah sebuah komunitas yang dipelopori oleh Imam Abu Sa'id Hasan ibn Hasan Yasar al-Bashri (21-110 H/639-728 M), lebih dikenal dengan nama Imam Hasan al-Bashri, yang cenderung mengembangkan aktivitas keagamaan yang bersifat kultural (*tsaqafiyah*), ilmiah dan berusaha mencari jalan kebenaran secara jernih. Komunitas ini menghindari pertikaian politik antara berbagai faksi politik (*firqah*) yang berkembang ketika itu. Sebaliknya mereka mengembangkan sistem keberagaman dan pemikiran yang sejuk, moderat dan tidak ekstrem. Dengan sistem keberagaman semacam itu, mereka tidak mudah untuk mengkafirkan golongan atau kelompok lain yang terlibat dalam pertikaian politik ketika itu. Seirama waktu, sikap dan pandangan tersebut diteruskan ke generasi-generasi ulama setelah beliau, di antaranya Imam Abu Hanifah Al-Nu'man (w. 150 H), Imam Malik Ibn Anas (w. 179 H), Imam Syafi'i (w. 204 H), hingga tiba pada generasi Abu Hasan Al-Asy'ari (w. 324 H) dan Abu Mansur al-Maturidi (w.333 H). Kepada dua ulama terakhir inilah permulaan faham Ahlus Sunnah Wal Jamaah tersebar di dunia. Mayoritas pemeluk Islam di kepulauan ini adalah penganut mazhab Syafi'i dan sebagian terbesarnya tergabung baik tergabung secara sadar maupun

⁶³Nur Sayyid Santosa Kristeva, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jama'ah*, h. 221.

tidak dalam jam'iyah Nahdatul 'Ulama, yang sejak awal berdiri menegaskan sebagai pengamal Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah.⁶⁴

2.2.2.5 Ruang Lingkup Ahlus Sunnah Wal Jamaah

Secara substantif paham Ahlus Sunnah Wal Jamaah ialah Islam itu sendiri, maka ruang lingkup Ahlus Sunnah Wal Jamaah berarti ruang lingkup Islam yaitu, aspek akidah, fiqih dan akhlak. Aspek yang paling krusial dalam paham Ahlus Sunnah Wal Jamaah ialah aspek akidah. Aspek ini krusial karena pada saat Mu'tazilah dijadikan paham keagamaan resmi pemerintah oleh penguasa Abbasyiah, terjadilah kasus *mihnah* yang menimbulkan keresahan umat Islam. Ketika Imam Al-Asy'ari tampil berkhotbah menyampaikan pemikiran-pemikiran teologi Islamnya sebagai koreksi atas pemikiran Islam teologi Islam Mu'tazilah dalam beberapa hal yang dianggap bid'ah atau menyimpang, maka dengan serta merta masyarakat Islam menerimanya dengan positif. Akhirnya, banyak umat Islam yang menjadi pengikut, yang kemudian disebut dengan istilah kelompok Al-Asy'ari, sampai akhirnya terinstitusi dalam bentuk madzhab al-Asy'ari.⁶⁵

Ditempat lain, yakni di Samarkand (uzbekistan), juga muncul seorang ulama yang secara garis besar rumusan pemikiran teologi Islamnya selaras dengan pemikiran teologi Islam Asy'ari sehingga dua imam inilah yang kemudian diakui sebagai imam-imam penyelamat akidah, karena dua karya pemikiran teologi Islamnya tersiar hampir seluruh umat Islam di dunia dan diakui sejalan dengan sunnah nabi Muhammad saw. Akhirnya mayoritas ulama di dunia Islam bersepakat

⁶⁴Nur Sayyid Santosa Kristeva, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jama'ah*, h. 222.

⁶⁵Pondok Pesantren Mahasiswa Al Asyariah Mandar, *Faham Ahlus Sunnah Wal Jamaah*), h. 18.

menjadikan dua rumusan akidah Imam al-Asy'ari dan Maturidi sebagai pedoman akidah dalam Islam dan disebut akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

Sama pentingnya dengan akidah yang menjadi dasar keyakinan dalam Islam, ruang lingkup syariah menjadi simbol penting dasar keyakinan. Islam adalah agama yang tidak hanya mengajarkan tata cara hidup sebagai seorang beriman yang memerlukan sarana komunikasi dengan Tuhan yang diyakini ada-Nya, tetapi dalam sisi lain sebagai makhluk sosial yang memerlukan pedoman untuk mengatur hubungan sesama manusia secara harmonis, baik dalam konteks pribadi maupun dalam konteks sosial.⁶⁶

Ruang lingkup yang ketiga, yaitu akhlak dan tasawuf. Ruang lingkup akhlak dan tasawuf ini difokuskan pada wacana akhlak Imam Al-Ghazali, Yazid al-Bustamin, Junaid al-Baghdadi, dan ulama-ulama sufi yang sefaham. Aspek akhlak dan tasawuf dalam diskursus Islam dinilai penting karena mencerminkan faktor *ihsan* dalam diri seseorang. *Iman* menggambarkan keyakinan, *Islam* menggambarkan syari'ah dan *ihsan* menggambarkan kesempurnaan *Iman* dan *Islam* dalam diri seseorang. *Iman* ibarat akar, *Islam* ibarat pohon, *Ihsan* ibarat buahnya. Artinya, manusia sempurna ialah manusia yang disamping bermanfaat untuk dirinya, karena ia sendiri kuat, juga memberi manfaat kepada yang lain. Kalau manusia memiliki keyakinan atau kepercayaan akan tetapi tidak menjalankan syari'at, itu ibarat ada akar tetapi tidak ada pohonnya. Artinya keberadaannya tidak ada gunanya. Tetapi pohon

⁶⁶Pondok Pesantren Mahasiswa Al Asyariah Mandar, *Faham Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, h. 19.

yang berakar dan rindang tidak akan menghasilkan buah jika kurang berarti atau kurang bermanfaat bagi kehidupan. Dengan kata lain kurang sempurna.⁶⁷

Jadi ruang lingkup ini juga terkait dengan ruang lingkup yang kedua sehingga keberadaannya sama pentingnya dengan keberadaan ruang lingkup yang pertama dan kedua, untuk membentuk manusia menjadi *insan kamil*.

2.3 Tinjauan Konseptual

Untuk memperoleh pemahaman yang jelas terhadap fokus penelitian ini, maka perlu dikemukakan beberapa batasan yang tercakup dalam judul penelitian ini, yakni pengertian Kontribusi, Nilai-nilai Islam dan Ahlus Sunnah Wal Jamaah

2.3.1 Pengertian Kontribusi

Kontribusi yaitu sumbangan, peran, atau keikutsertaan seseorang dalam dalam suatu kegiatan tertentu. Apabila berpijak pada pengertian sumbangan berarti kontribusi yang dimaksud berupa hasil. Kaitannya dengan penelitian ini, berarti sumbangsih yang diberikan oleh individu tertentu (K.H. Muhammad Shaleh) yang berupa hasil perannya. Kontribusi juga bisa berupa tindakan dan pemikiran yang bertujuan untuk mewujudkan sebuah cita-cita bersama.⁶⁸

2.3.2 Pengertian Nilai-nilai Islam

2.3.2.1 Pengertian Nilai

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berkaitan dengan nilai. Nilai erat hubungannya dengan manusia, baik dalam bidang etika yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari, maupun bidang estetika yang berhubungan

⁶⁷Pondok Pesantren Mahasiswa Al Asyariah Mandar, *Faham Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, h. 20.

⁶⁸Ruhyat “*Kontribusi K.H. Muhammad Tahir Dalam Pengembangan Islam di Mandar*”, (Skripsi Sarjana: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar , 2013), h. 11.

dengan persoalan keindahan, bahkan nilai masuk ketika manusia memahami agama dan keyakinan beragama. Oleh karena itu, nilai berhubungan dengan sikap seseorang sebagai warga masyarakat, warga suatu bangsa, sebagai pemeluk suatu agama, dan sebagai warga dunia.

Manusia sebagai makhluk yang bernilai akan memaknai nilai dalam dua konteks, pertama akan memandang nilai sebagai sesuatu yang objektif, apabila dia memandang nilai itu ada meskipun tanpa ada yang menilainya, bahkan memandang nilai telah ada sebelum adanya manusia sebagai penilai. Baik dan buruk, benar dan salah bukan hadir karena hasil persepsi dan penafsiran manusia, tetapi ada sebagai sesuatu yang ada dan menuntun manusia dalam kehidupannya. Pandangan kedua, nilai itu subjektif artinya nilai sangat tergantung pada subjek yang menilainya. Jadi, nilai memang tidak akan ada dan tidak akan hadir tanpa hadirnya penilai. Oleh karena itu nilai melekat dengan subjek penilai.⁶⁹

Nilai menurut beberapa ahli antara lain seperti yang dikemukakan oleh Bambang Daroeso dalam Herimanto dan Winarno menyatakan bahwa nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang.⁷⁰ Sedangkan Menurut Darji Darmodiharjo, juga dalam Herimanto dan Winarno menyatakan bahwa nilai adalah kualitas atau keadaan yang bermanfaat bagi manusia baik lahir ataupun batin.⁷¹ Lain halnya dengan yang dikatakan oleh Herimanto dan Winarno bahwa nilai merupakan sesuatu yang

⁶⁹ Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam dan Ridwan Efendi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Cet. VIII; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 116.

⁷⁰ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 126.

⁷¹ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, h. 127.

diharapkan oleh manusia. Nilai merupakan sesuatu yang baik yang dicitakan manusia. Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya.⁷²

2.3.2.2 Pengertian Islam

Islam segi kebahasaan Islam berasal dari bahasa Arab yaitu kata “*Salima*” yang mengandung arti selamat, sentosa dan damai. Dari kata *Salima* terbentuk “*Aslama*”, artinya berserah diri.⁷³ Agama yang benar menurut Allah adalah Islam. Ia tidak hanya berarti kedamaian, keselamatan, berserah diri kepada Allah, tetapi juga berarti berbuat kebajikan. Orang-orang yang telah mengakui agama Islam disebut Muslimin.⁷⁴

Senada dengan pendapat di atas, sumber lain mengatakan bahwa Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa berarti pula menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Kata *aslama* itulah yang menjadikan kata Islam mengandung arti segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya. Oleh sebab itu, orang yang berserah diri, patuh, dan taat disebut sebagai orang muslim.⁷⁵ Orang yang demikian berarti telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah SWT. Orang tersebut akan dijamin keselamatannya di dunia dan akhirat.

⁷²Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, h. 128.

⁷³Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Cet. X; Pondok Pesabtren : Multi Karya Grafika, 1192), h. 124.

⁷⁴Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Cet. I; Bandung: Rosda, 1988), h. 3.

⁷⁵Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. XVIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2011). h. 62.

Pengertian Islam yang demikian itu, sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman dan sentosa, serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam, yaitu menciptakan kedamaian di muka bumi dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Tuhan. Islam dengan misi yang demikian itu ialah Islam yang dibawa oleh seluruh para nabi, dari sejak nabi Adam a.s. hingga nabi Muhammad saw.⁷⁶

Pengertian Islam sebagai agama, yaitu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan untuk manusia, melalui Rasulullah-Nya, Muhammad saw. Islam dalam pengertian agama ini, selain mengemban misi sebagaimana dibawa oleh para nabi sebagaimana tersebut di atas, juga merupakan agama yang ajaran-ajarannya lebih lengkap dan sempurna dibandingkan agama yang dibawa oleh para nabi sebelumnya.

2.3.2.2.1 Pengertian Islam menurut para ahli

- a. Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa islam adalah agama perdamaian, dan dua ajaran pokoknya yaitu keesaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata, bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya.⁷⁷ Islam bukan saja dikatakan sebagai agama seluruh nabi Allah, sebagaimana tersebut pada beberapa ayat kitab suci Al-Qur'an, melainkan pula pada segala sesuatu yang secara tak sadar tunduk sepenuhnya kepada undang-undang Allah, yang kita saksikan pada alam semesta.

⁷⁶Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 32.

⁷⁷Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 64.

- b. Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tawairjiri; Islam adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dengan mengesakan-Nya dan melaksanakan syariat-Nya dengan penuh ketaatan atau melepaskan dari kesyirikan.
- c. Prof. Dr. Harun Nasution; Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad saw sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenal berbagai segi dari kehidupan manusia.⁷⁸

Secara hakiki nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang dari Tuhan. Agama Islam sebagai agama Allah yang disampaikan kepada nabi Muhammad saw memiliki kebenaran yang hakiki. Nilai-nilai dalam agama merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidup seperti ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah. Dalam agama Islam terdapat beberapa pokok ajaran yang dapat menjamin bagi terwujudnya kehidupan manusia lahir batin, dunia akhirat. Oleh karena itu nilai-nilai keagamaan dalam Islam didasarkan pada pokok-pokok ajaran tersebut yakni akidah, syariah dan akhlaq.

2.3.3 Pengertian Ahlus Sunnah Wal Jamaah

Secara terminologi Ahlus Sunnah Wal Jamaah ialah kelompok atau golongan yang senantiasa setia melaksanakan sunnah nabi saw dan petunjuk para sahabatnya. Adapun pengertian secara substantif ialah kelompok yang setia terhadap sunnah,

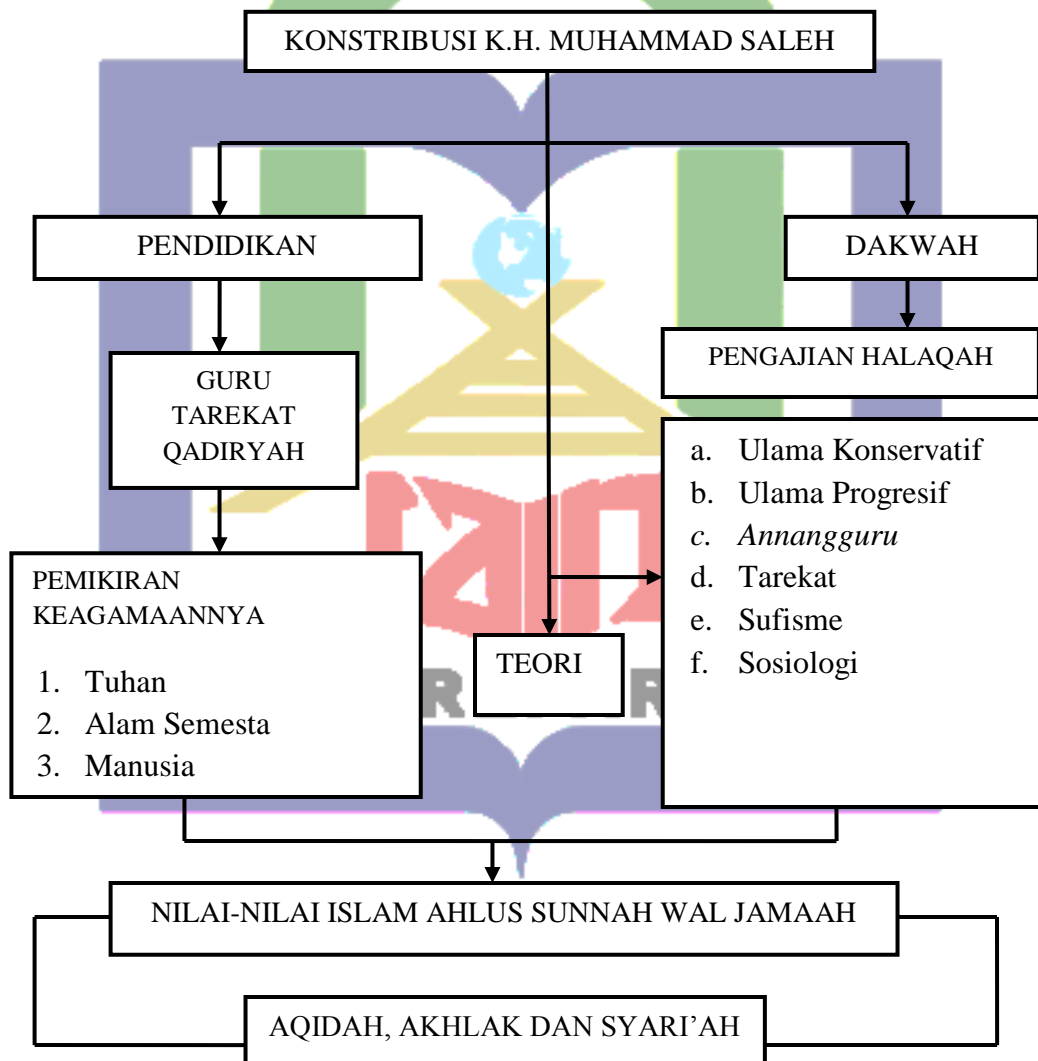
⁷⁸Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 64.

dengan menggunakan manhaj berpikir mendahulukan nash dari pada akal. Selama ini yang diketahui tentang Ahlus Sunnah Wal Jamaah adalah madzhab atau faham keagamaan yang dalam bidang aqidah mengikuti Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur al Matturidi, dalam bidang fiqh atau praktek peribadatan mengikuti salah satu madzhab empat, (Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Hanbali), dan dalam tasawuf/akhlak mengikuti Imam Abu Qasim al Junaedi al-Baghdadi dan Imam Abu Hamid al Ghazali.

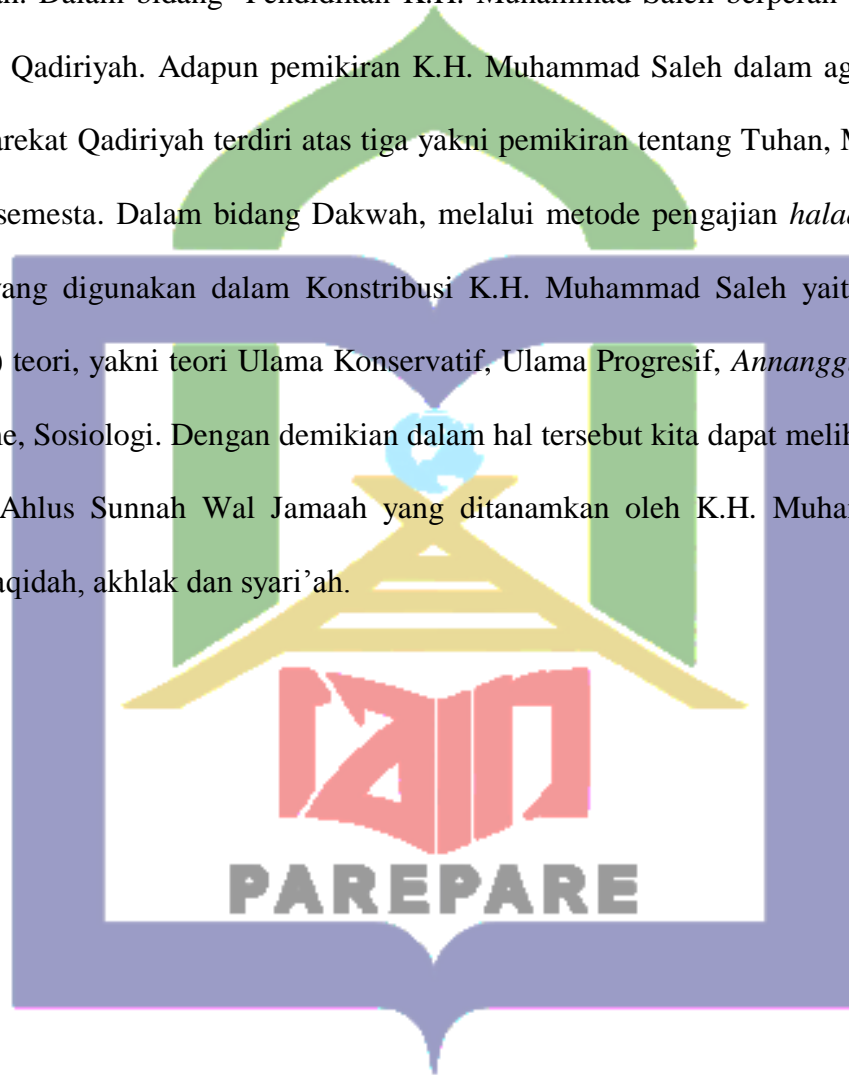
Adapun Kontribusi yang dimaksud dalam penelitian ini, yakni sumbangsih, peranan dan langkah-langkah konkrit yang ditempuh oleh K.H. Muhammad Saleh dalam menanamkan nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene yang dimulai pada tahun 1942 dan berakhir pada tahun 1969. Adapun pada tahun 1942-1969 merupakan jenjang tahun dimana K.H. Muhammad Saleh memulai perjalanan karirnya di tanah Mandar, setelah kepulangan beliau dari tanah suci Mekah, khususnya perjalanan beliau dalam menanamkan nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah di Majene. Tahun 1942 merupakan langkah awal yang ditempuh oleh K.H. Muhammad Saleh setelah kepulangannya dari tanah Mekah, bahwa sebagai seorang muslim, ulama, waliyullah ia berkewajiban untuk melaksanakan dan menyampaikan tugas risalah yang dibawa oleh baginda Rasulullah Muhammad saw dalam rangka mengembangkan syiar Islam dalam hal ini menanamkan nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Pada tahun 1942-1969 ini, K.H. Muhammad Saleh memegang berbagai peranan penting di daerah Mandar seperti menjadi guru pesantren, syara' (Majelis Pertimbangang), naib, guru tarekat Qadiriyyah dan sebagai Qadhi' (Ketua Pengadilan Mahkamah Syari'ah Majene).

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Bagan yang dibuat oleh peneliti merupakan cara pikir yang digunakan untuk mempermudah pemahaman terkait dari judul penelitian yakni “Kontribusi K.H. Muhammad Saleh dalam menanamkan nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene”. Adapun Alur kerangka pikir yang digunakan adalah sebagai berikut.



Berdasarkan bagan kerangka pikir di atas, dapat dilihat bahwa Kontribusi K.H. Muhammad Saleh dalam Menanamkan nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah di Majene terbagi atas dua bidang yakni, bidang Pendidikan dan bidang Dakwah. Dalam bidang Pendidikan K.H. Muhammad Saleh berperan sebagai guru tarekat Qadiriyyah. Adapun pemikiran K.H. Muhammad Saleh dalam agama sebagai guru tarekat Qadiriyyah terdiri atas tiga yakni pemikiran tentang Tuhan, Manusia, dan Alam semesta. Dalam bidang Dakwah, melalui metode pengajian *halaqah*. Adapun teori yang digunakan dalam Kontribusi K.H. Muhammad Saleh yaitu terdapat 6 (enam) teori, yakni teori Ulama Konservatif, Ulama Progresif, *Annangguru*, Tarekat, Sufisme, Sosiologi. Dengan demikian dalam hal tersebut kita dapat melihat nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah yang ditanamkan oleh K.H. Muhammad Saleh yakni aqidah, akhlak dan syari'ah.



BAB III

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa hal yaitu jenis penelitian, pendekatan, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, analisis data.⁷⁹ Untuk mengetahui metode penelitian dalam penelitian ini, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.⁸⁰ Metode kualitatif ini juga secara khusus menghasilkan kekayaan dan yang rinci tentang beberapa orang yang jumlahnya terbatas dan perkasus.⁸¹ Data kualitatif menyediakan kedalaman dan kerincian melalui pengutipan secara langsung dan deskripsi tentang situasi program, kejadian, orang, interaksi dan perilaku yang teramati.

⁷⁹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (makalah dan skripsi)*, Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepare, 2013). h. 34.

⁸⁰Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1

⁸¹Michel Qunn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), h. 5

3.2 Pendekatan

Untuk memahami secara mendalam Kontribusi K.H. Muhammad Saleh, peneliti menggunakan beberapa pendekatan sehingga mampu memahami gejala yang ada. Adapun pendekatan yang dimaksud antara lain:

3.2.1 Pendekatan Sejarah

Sejarah merupakan salah satu aspek yang penting karena sejarah merupakan peristiwa-peristiwa yang dilalui oleh manusia sebagai objek kajian, Dalam hal ini, peneliti mengadakan rekonstruksi peristiwa masa lalu dalam kehidupan K.H. Muhammad Saleh kemudian menyusun data yang fragmentaris untuk dianalisis dan ditafsirkan. Yang tentunya penerapan sejarah tersebut tidak jauh dari perjuangan K.H. Muhammad Saleh dalam menanamkan nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene (1942-1969).

3.2.2 Pendekatan Sosiologi Agama

Hubungan manusia dengan agama merupakan hubungan totalitas dalam artian bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dengan agama. Secara luas sosiologi agama yaitu sebagai suatu studi interelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antar mereka.⁸² Pendekatan sosiologi agama ini merupakan metode untuk mengetahui bagaimana tata cara masyarakat, interaksi masyarakat mempengaruhi agama, sebagaimana agama itu sendiri mempengaruhi mereka. Dalam hal ini, bagaimana interaksi masyarakat, tata cara masyarakat dengan K.H. Muhammad Saleh dalam menanamkan nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene (1942-1969).

⁸²Zulfi Mubarak, *Sosiologi Agama* (Cet. I; Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 6.

3.2.3 Pendekatan Antropologi

Secara harfiah Antropologi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *antropos* yang berarti manusia dan kata *logos* yang berarti ilmu atau studi. Jadi secara praktis dapat dikatakan bahwa Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia.⁸³ Melalui pendekatan Antropologi ini, yang merupakan salah satu upaya untuk memahami agama dengan wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dalam hal ini, dengan Konstruksi K.H. Muhammad Saleh, diharapkan masyarakat Majene dapat memahami nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Berdasarkan judul yang ada, maka kegiatan penelitian ini dilakukan di daerah Mandar Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. Lokasi ini dipilih karena mudah dijangkau oleh peneliti.

3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan setelah proposal diseminarkan dan mendapat surat izin untuk meneliti, penelitian ini dilakukan selama satu bulan lamanya untuk memperoleh informasi dan pengumpulan data.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pusat perhatian yang harus dapat dicapai dalam penelitian yang dilakukan.⁸⁴ Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam

⁸³H.R. Warsito, *Antropologi Budaya* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 11.

⁸⁴H. Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian-Kuantitatif*, (Cet. II; Malang: UIN Maliki Press, 2010). h. 53.

penelitian ini maka fokus penelitian perlu dikemukakan untuk memberi gambaran yang lebih fokus tentang apa yang akan diteliti di lapangan. Fokus penelitian pada penelitian ini yakni Kontribusi K.H. Muhammad Saleh dalam menanamkan nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene (1942-1969).

3.5 Jenis dan Sumber Data yang Digunakan

3.5.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif artinya berbentuk kata-kata, gambar dan bukan dalam bentuk angka-angka.⁸⁵ Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, dokumentasi atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan.

3.5.2 Sumber Data

3.5.2.1 Data Primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.⁸⁶

Data primer didapat dari hasil wawancara dan diperoleh dari wawancara informan yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian dan dengan teknik pengamatan langsung atau observasi di tempat penelitian. Adapun hasil wawancara, diperoleh dari keterangan bapak ustadz K.H. Ilham Saleh selaku anak K.H. Muhammad Saleh dan bapak ustadz Syarifuddin Ridwan selaku Pembina Majelis Taklim. Secara sederhana data ini juga merupakan data yang asli.

⁸⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997). h. 6.

⁸⁶J. Supranto, *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran*, Edisi VI (Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997), h. 216.

3.5.2.2 Data Sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, melainkan lewat orang lain atau dokumen.⁸⁷ Data ini bersifat autentik yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber data yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua) data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber buku seperti Hikmah dalam Hikmah Bunga Rampai K.H. Muhammad Saleh. Laporan skripsi dan diseratsi.⁸⁸

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Observasi

Observasi atau pengamatan yaitu perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu.⁸⁹ Observasi yaitu suatu metode yang digunakan dengan mengamati langsung objek yang ada hubungannya dengan penelitian. Catatan observasi merupakan alat yang digunakan sebagai alat pencatatan dalam melaksanakan observasi, catatan ini merupakan langkah awal untuk mendapatkan informasi dan keterangan tentang apa yang diteliti. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan.⁹⁰ Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yakni fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

⁸⁷Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 62.

⁸⁸H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial* (Cet. VI; Yogyakarta: Gadjadara University Press, 1993), h. 80.

⁸⁹Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi II (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 37.

⁹⁰S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Edisi I (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 106.

3.6.2 Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing. Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interviewee).⁹¹

Menurut Stewart dan Cash wawancara adalah *a interview is interactional because there is an exchanging or sharing of roles, responsibilities, feelings, beliefs, motives, and information. If one person does all of the talking and the other all of the listening, a speech to an audience of one, not an interview is taking place.*⁹²

Definisi di atas menjelaskan bahwa wawancara merupakan suatu interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran/*sharing* aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Wawancara bukanlah suatu kegiatan dimana satu orang hanya bertugas untuk melakukan/memulai pembicaraan sementara yang lain hanya mendengarkan.

Pedoman wawancara adalah pedoman yang digunakan oleh peneliti ketika mengadakan wawancara. Pedoman tersebut berisi sejumlah pertanyaan yang menyangkut masalah yang akan diteliti. Secara garis besar pedoman wawancara dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu; Pertama pedoman wawancara tidak berstruktur (memuat garis besar yang akan ditanyakan), Kedua; Pedoman wawancara terstruktur

⁹¹Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 179.

⁹²Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Edisi I (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 30.

(disusun secara terperinci). Ketiga pedoman wawancara semi berstruktur. Dalam penelitian ini digunakan pedoman wawancara semi berstruktur agar peneliti secara bebas tanpa mengenakan sejumlah kategorisasi terlebih dahulu yang bisa membatasi ruang lingkup penelitian.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data melalui pencatatan langsung secara sistematis dari dokumen yang tersedia, dokumen ini dapat berupa buku-buku ilmiah, majalah ataupun sumber lain yang ada kaitannya dengan judul atau keterangan yang penulis butuhkan. Dokumentasi yaitu penulis yang menyimpulkan data dengan menyalin data yang bersifat dokumen-dokumen atau arsip-arsip, dimana data tersebut dapat dengan mudah diperoleh melalui interview dan observasi.

Dokumentasi merupakan suatu cara mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait dengan permasalahan pada penelitian ini.⁹³

3.7 Metode Keabsahan Data

Menurut Sugiono metode pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif, bertujuan sebagai pijakan analisis akurat untuk memastikan kebenaran data yang ditemukan. Dengan begitu, maka antara lain yang peneliti lakukan adalah

⁹³Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 158.

dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, menggunakan bahan referensi, dan member check⁹⁴ adalah sebagai berikut.

3.7.1 Memperpanjang Pengamatan

Perpanjangan pengamatan penulis lakukan guna memperoleh data yang sah (*valid*) dari sumber data dengan cara meningkatkan intensitas pertemuan dengan narasumber yang dijadikan informan, dan melakukan penelitian dalam kondisi yang wajar dan waktu yang tepat. Dalam hal ini, penulis mengadakan kunjungan ke lokasi penelitian secara rutin untuk menemukan data yang lebih akurat, dan mengadakan pertemuan kepada informan.

3.7.2 Peningkatan Ketekunan dalam Penelitian

Terkadang seorang peneliti dalam melakukan penelitian dilanda penyakit malas, maka untuk mengantisipasi hal tersebut penulis meningkatkan ketekunan dengan membulatkan niat untuk penuntasan penelitian, menghindari segala aspek yang dapat menghalang kegiatan penelitian, menjaga semangat dengan meningkatkan intimidasi hubungan dengan motivator. Hal ini di lakukan agar dapat melakukan penelitian dengan lebih cermat dan berkesinambungan.⁹⁵

3.7.3 Menggunakan referensi yang cukup

Menggunakan referensi yang cukup disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Oleh karena itu supaya validitas penelitian ini dapat dipercaya maka penulis mengumpulkan semua bukti penelitian yang ada.

⁹⁴Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 269.

⁹⁵St. Aminah, *Menyoal Eksistensi Jamiyah Khalwatiyah Syekh Yusuf Al-Makassary di Sulawesi Selatan*. (Peneliti: STAIN PAREPARE 2016) h. 38.

3.7.4 *Member Check*

Member Check pada intinya adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, tujuan *member check* ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan pemberi data. Dalam penelitian ini penulis melakukan *member check* kepada semua sumber data terutama kepada narasumber atau informan mengenai Kontribusi K.H. Muhammad Shaleh.

3.8 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan penelitian menganalisis data sangat diperlukan. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Data yang terkumpul mulai dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan dan sebagainya.⁹⁶

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian.⁹⁷ Menganalisis data berarti menguraikan data atau menjelaskan data sehingga berdasarkan data itu pada gilirannya dapat ditarik pengertian dan kesimpulan yang berhasil dikumpulkan dan diklasifikasikan secara sistematis, selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan metode kualitatif yaitu menggambarkan secara sistematis data yang tersimpan sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan.⁹⁸ Adapun analisis data yang peneliti lakukan adalah; *pertama*

⁹⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 103.

⁹⁷Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Edisi I (Cet. XI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 85.

⁹⁸Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), h. 65.

deduktif yaitu menganalisis data yang bersifat umum untuk sampai kepada kesimpulan yang bersifat khusus. *Kedua*, induktif yaitu menganalisis data yang bersifat khusus untuk memperoleh rumusan yang bersifat umum. *Ketiga*, komparatif yaitu membandingkan data yang satu dengan data yang lain, untuk memperoleh data yang lebih akurat dan lebih kuat argumentasinya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Asal-usul Nama Majene

Dari sudut pandang sejarah, daerah Majene tidak dapat dipisahkan dengan daerah yang dihuni etnis Mandar dan secara keseluruhan meliputi enam kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat yaitu Majene, Mamuju, Mamuju Utara, Mamuju Tengah, Polewali Mandar, dan Mamasa. Di daerah ini, sejak abad XVI, terdapat tujuh kerajaan yang terletak di pesisir pantai yang dikenal dengan nama *Pitu Ba'bana Binanga* yang secara harfiah berarti Tujuh Kerajaan di Muara Sungai atau Tujuh kerajaan dibagian pesisir pantai daerah Mandar. Ketujuh kerajaan tersebut adalah Balanipa, Banggae, Pamboang, Sendana, Tappalang, Mamuju dan Binuang.⁹⁹

Lahirnya Majene sebagai suatu wilayah belum secara pasti hingga kini. Secara historis belum ditemukan tanggal, bulan, dan tahun berapa terbentuk secara resmi sebagai suatu wilayah. Namun, untuk mengetahui kapan dan siapa yang memberikan nama Majene, dapat ditelusuri melalui lontara, seperti dikemukakan Ahmad dan Marjanah, yaitu: Lontara Tappalang yang menyatakan bahwa *Gubernamen Nederlansche Indie* berangkat ke Tappalang melalui Majene, Pamboang, dan Sendana, pada Senin, 31 Oktober 1892. Keterangan ini didukung pula oleh suatu tulisan yang dimuat majalah terbitan Belanda, *Brijdragen toot de taal, land en Volkenkunde Van Nederlansche Mandarsche Indie* dengan judul tulisan

⁹⁹Abd. Shadiq Kawu, *Sejarah Masuknya Islam di Majene*, "History of the Entry of Islam in Majene" 17, no.9, 2011, h. 152.

“Madedeelingen ‘tende Enige Mandarshe Landscappen” catatan-catatan tentang beberapa Daerah, yang salah satu sub judulnya bertuliskan kata “Majene”. Naskah ini berasal dari Leiden terjemahan Dr. Robert L. Welsch, tahun 1907. Lontara Bilang Raja Gowa dan Tallo, yang menyatakan antara lain. Pertama, *“Hera 1659, 1 Setemberek, 15 Dolohaji, Bangngi, Sanning Namate Karaeng Balangbaru I rawa ri Majeknek”*. Artinya Tahun 1659, 1 September, 15 Zulhaji, malam senin meninggalnya Karaeng Balangbaru di Majene. Kedua, *“Hera 1665, 26 Abarele, 10 Sawwalak, alio Ahak. Naniliungan Karaeng Makjenek nanipuliang Karaeng Bungaya.* Artinya Tahun 1665, 26 April, 10 Syawal, hari Minggu, Raja Majene dikepung dan Karaeng Bungaya dibalaskan dendamnya. Lontara Tallo (I Macang Kebokaj), dalam lontara ini disebutkan, Raja Gowa Karaeng Tomapa ‘risi’ Kallonna, yang menjabat tahun 1500, memerintahkan Raja Tallo Mangkubumi Kerajaan Gowa Imappatakakan Tana Karaeng Pattingalloang, dengan mengatakan, *“Naongko Maeri Majeknek Na Nupajului Sari’batannu I Rawa Na Nuropu Tidunga.* Artinya Turunlah ke Majene, temui saudaramu di bawah dan hancitkan Tidung”.¹⁰⁰

Namun, kisah yang terdapat dalam lontara tersebut belum sepenuhnya mengidentifikasi apa makna Majene sebenarnya. Dari beberapa informan mengatakan, penanaman Majene itu sebenarnya pemberian Belanda yang saat itu datang ke daerah ini. Tradisi, lisan ini kemudian berkembang dan dipercayai oleh masyarakat hingga kini. Hanya, tradisi lisan ini pun terdapat beberapa versi. Orang belanda itu bertanya dengan menggunakan bahasa Belanda. Karena tidak mengerti dengan bahasa tersebut maka yang ditanya tadi menjawab seadanya. Penduduk lokal

¹⁰⁰Abd. Shadiq Kawu, *Sejarah Masuknya Islam di Majene, “History of the Entry of Islam in Majene “* 17, no.9, 2011, h. 153.

tersebut menduga bahwa orang Belanda itu menanyakan apa yang sedang dia lakukan. Maka, ia pun menjawab, “ *Manje’ne*” (dalam bahasa Mandar berarti berwudhu). Alhasil, mulai saat itu dan sampai saat ini, daerah ini dikenal oleh pendatang luar dengan nama Majene. Versi lain tetapi masih berkaitan dengan Belanda adalah lokasi terjadinya dialog. Ada yang mengatakan bahwa orang Belanda bertanya kepada penduduk lokal itu bukan di pinggir pantai melainkan di mesjid. Sedangkan versi lain lagi menyebutkan, orang yang datang pada saat itu bukanlah orang Belanda melainkan orang Melayu. Mereka datang ke Majene /tanah Mandar untuk berniaga. Kisahnya juga sama yaitu menanyakan daerah yang didatanginya kepada penduduk setempat dengan menggunakan bahasa asalnya bahasa (Melayu).

4.1.2 Kondisi Geografis Daerah Majene

Kabupaten Majene merupakan salah satu daerah otonom yang termasuk dalam wilayah provinsi Sulawesi Barat yang secara geografis memanjang dari Selatan ke Utara di pesisir Pantai Barat provinsi Sulawesi Barat. Letak geografis Kabupaten Majene berada pada antara 20°38’45”- 30°38’15” Lintang Selatan dan antara 1180°45’00 – 1190°4’45” Bujur Timur, dengan jarak ke ibu kota provinsi Sulawesi Barat (Kota Mamuju) kurang lebih 146 km. Luas wilayah Kabupaten Majene kurang lebih 947,84 km² atau kurang lebih 56% dari luas provinsi Sulawesi Barat. Secara administratif Kabupaten Majene terbagi kedalam 8 Kecamatan, 20 Kelurahan 62 Desa, 369 Lingkungan/ dusun yang berbatasan dengan wilayah-wilayah berikut :¹⁰¹

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Mamuju
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Polewali Mandar dan Mamasa

¹⁰¹Pemerintah Kabupaten Majene, *Dokumen Gambaran Umum Daerah Kabupaten Majene* (26 September 2018).

- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Mandar
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

Dari 8 kecamatan yang masuk dalam wilayah Administrasi Kabupaten Majene, Kecamatan Banggae dan Kecamatan Banggae Timur merupakan kecamatan yang terletak di Ibu kota Kabupaten Majene, dengan kondisi wilayah yang relatif datar. Sedangkan enam kecamatan lainnya yaitu Pamboang, Sendana, Tamero'do, Tubo, Malunda dan Ulumanda di dominasi wilayah berbukit dan pegunungan. Persentase luas wilayah Kabupaten Majene dengan rata-rata ketinggian lokasi yang berada pada ketinggian 100-500 mdpl adalah 38,7%.

Kecamatan Banggae Timur merupakan bagian dari Kabupaten Majene dengan luas wilayahnya 30,40 km² dengan jumlah penduduk 31.384 jiwa, sehingga kepadatan penduduknya 1.045 jiwa per km². Kecamatan Banggae Timur meliputi satu desa dan delapan kelurahan yakni kelurahan Labuang, Labuang Utara, Baurung, Lembang, Tande, Tande Timur, Baruga, Baruga Dhua, dan Buttu Baruga. Desa/Kelurahan yang paling luas wilayahnya ialah Baruga Dhua (7,29 km²) dan yang paling sempit ialah Labuang Utara (1,15 km²). Adapun Desa/Kelurahan yang paling banyak penduduknya ialah Labuang Utara (6.373 jiwa); dan yang paling sedikit penduduknya ialah Buttu Baruga (650 jiwa). Batas wilayah Kecamatan Banggae Timur meliputi sebelah utara dan barat dengan Kabupaten Polewali Mandar; sebelah Selatan dengan Teluk Mandar; sebelah timur dengan Kecamatan Banggae dan Pamboang.

4.1.3 Biografi K.H. Muhammad Saleh

K.H. Muhammad Saleh, nama lengkapnya adalah K.H. Muhammad Saleh bin Haji Hida binti Haji Bidara, yang akrab dengan nama *Annangguru* lahir di

Pambusuang Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar tahun 1913. Beliau merupakan anak ke empat dari lima bersaudara yaitu Haji Ammak Faisal, Haji Muhammad Nur, Puang Razak, Haji Ahmad Kanna Sitti Amani, dan Haji Subaeda Ammak Aco. Nama atau gelar *Annangguru* bagi K.H. Muhammad Saleh dalam masyarakat Mandar Majene merupakan gelar khusus yang diberikan kepada seseorang ulama yang dianggap sebagai waliyullah dan memiliki karamah. Ulama yang dekat dan melekat dihati masyarakat.

Hal ini sesuai dengan ungkapan yang diberikan oleh ustadz K.H. Ilham Saleh yang menyatakan bahwa:

Annanggurutta K.H. Muhammad Saleh lahir di Pambusuang Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar tahun 1913. Beliau merupakan anak ke empat dari lima bersaudara yakni Haji Ammank Faisal, Haji Muhammad Nur, Puang Razak, Haji Ahmad Kanna Sitti Amani dan Haji Subaeda Ammak Aco. Nama *Annangguru*, gelar *Annangguru* yang diberikan kepada K.H. Muhammad Saleh merupakan gelar khusus yang diberikan oleh masyarakat setempat kepada seorang ulama, seorang waliyullah, memiliki karamah, lantaran ia juga melakukan dakwah secara berpindah-pindah, tidak terpaku pada satu lokasi, namun dari satu rumah ke rumah lainnya khususnya di kampung Mandar ini yang pengaruhnya sangat besar ditengah masyarakat.¹⁰²

K. H. Muhammad Saleh sejak kecil sudah menunjukkan bakat dan perhatian yang besar terhadap agama. Pendidikan keagamaan di masa kecil-remaja didapatkan dari para *Sayye'* (Keturunan Nabi Muhammad saw). Hal ini Sesuai dengan penuturan yang diberikan oleh ustadz K.H. Ilham Saleh yang menyatakan bahwa:

Annangguru K.H. Muhammad Saleh sejak kecil sudah menaruh perhatian terhadap agama, ditambah dengan kedua orang tua yang juga menaruh perhatian besar terhadap agama. Beliau belajar agama dengan mengikuti pengajian kitab kuning yang meliputi tafsir, hadis, fiqh, ilmu tasawuf dan tarekat. *Annanggurutta* K.H. Muhammad Saleh belajar agama dari para *sayye'* atau

¹⁰²Dr. K.H. Ilham Saleh, Dosen UIN Alauddin Makassar Fakultas Adab dan Humaniora (anak K.H. Muhammad Saleh, 61 tahun) wawancara, Majene, 27 September 2018.

keturun ana nabi Muhammad saw yang terdapat di kediaman K.H. Muhammad Saleh yakni di Pambusuang.¹⁰³

K.H. Muhammad Saleh menamatkan pendidikannya di sekolah rakyat (SR) pambusuang, disamping itu dia juga belajar secara tradisional dasar – dasar ilmu agama pada beberapa guru, antara lain : K.H. Sahubuddin (Guru Hawu), dan K.H. Gale. Bahkan pendidikan dasarnya diawali oleh orang tuanya sendiri, seperti belajar membaca al-Qur'an, belajar ilmu Tajwid, Asmal Husna, Ilmu Fikih serta mendalami ilmu Tafsir dan Hadis. Dengan demikian sejak kecilnya K.H. Muhammad Saleh sudah memiliki kedalaman ilmu agama.

Uraian lebih lanjut tentang riwayat hidup K.H. Muhammad Shaleh, dapat ditelusuri dari dua tempat dan dua periode. Pertama, selama menetap di Mekah dan kedua, selama menetap di Mandar Sulawesi Barat.

4.1.3.1 Masa di Mekah

Tahun 1927 *Annangguru* K.H. Muhammad Saleh di usianya yang 15 tahun beliau berangkat ke tanah suci Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Sebagaimana lazimnya ulama-ulama kenamaan Indonesia pada umumnya, jika berangkat ke tanah suci Mekah untuk menunaikan ibadah suci, mereka menyempatkan diri untuk menetap di sana dalam upaya untuk lebih memperdalam pengetahuan ilmu agama Islam. Hal inilah yang juga dilakukan oleh *Annanggurutta* K.H. Muhammad Saleh ketika melaksanakan ibadah haji di Mekah.

Sekaitan dengan ungkapan yang diberikan oleh ustadz Syarifuddin Ridwan S.Ag yang menyatakan bahwa:

¹⁰³Dr. K.H. Ilham Saleh, Dosen UIN Alauddin Makassar Fakultas Adab dan Humaniora (anak K.H. Muhammad Saleh, 61 tahun) wawancara, Majene, 27 September 2018.

Pada umur 15 tahun *Annanggurutta* K.H. Muhammad Saleh sudah berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Setelah melaksanakan ibadah haji tersebut, *Annanggurutta* K.H. Muhammad Saleh tidak langsung kembali ke kampung halamannya, akan tetapi beliau menetap di Mekah untuk belajar memperluas wawasannya tentang ilmu agama Islam.¹⁰⁴

Berdasarkan keterangan di atas, yang menjelaskan bahwa K.H. Muhammad Saleh pada umur 15 tahun telah berangkat ke tanah suci Mekah untuk melaksanakan rukun Islam yang kelima yaitu menunaikan ibadah haji dan menetap di Mekah untuk memperdalam ilmu agama Islam. Dalam hal ini, K.H. Muhammad Saleh berangkat ke Mekah pada tahun 1927, dan menetap di sana selama lima belas (15) tahun. Di Mekah, K.H. Muhammad Saleh belajar di Madrasah al-Falah. Pertama kali di ajar oleh sejumlah murid yang telah senior di madrasah tersebut, dan dalam kurun waktu tiga tahun ketekunan prestasi semakin memuncak, dan akhirnya justru ia diberi kepercayaan untuk mengajar murid-murid senior yang tadinya menjadi gurunya.

K.H. Muhammad Saleh selama berada di Mekah, tentu kurang berkomunikasi dengan orang tuanya di kampung, karena berbagai kesibukan yang ditekuninya, terutama kesibukannya mengajar, dan karena ia juga banyak menghabiskan waktu belajar, terutama setelah berkenalan dengan seorang pemilik toko buku dekat madrasah tempatnya mengajar, di toko buku tersebut dimanfaatkan K.H. Muhammad Saleh untuk membaca buku-buku. Jadi jelas bahwa keberadaan K.H. Muhammad Saleh selama di Mekah sudah menjadi “kutu buku”, karena hampir waktunya dihabiskan untuk membaca.

Satu kenangan manis yang selalu diingat K.H. Muhammad Saleh sebagaimana yang ditulis oleh anaknya, H. Ilham Saleh bahwa, pengalaman K.H. Muhammad Saleh selama di Mekah, ketika tidur menggunakan bantal buah kelapa

¹⁰⁴Syarifuddin Ridwan, S.Ag. (Pembina Majelis Taklim, 54 tahun) wawancara, Majene, 13 September 2018.

yang mudah terguling. Cara itu ditempuhnya untuk memudahkan bangun kembali bila kepalanya bergerak dan jatuh dari bantal kelapa itu. Begitu dia terbangun, K.H. Muhammad Saleh langsung mengingat-mengingat kembali pelajaran yang sudah dibacanya. Metode belajar seperti ini, dilakukannya selama di Mekah, yakni lima tahun lamanya, sehingga tidak dapat dibayangkan betapa dalam dan luas pengetahuan yang dimilikinya.

K.H. Muhammad Saleh di samping belajar secara privat, juga belajar secara otodidak dihadapan semua ulama masyhur di Mekah. Sebagaimana ungkapan yang diberikan oleh ustadz K.H. Ilham Saleh yang mengatakan bahwa:

Annanggurutta K.H. Muhammad Saleh selama di Mekah beliau belajar dari para ulama-ulama yang termasyhur di Mekah antara lain; Sayyid al-Maliki, Syekh Umar Hamdan, Sayyid Muhammad al-Idrus, Syekh Hasan al-Masasyat dan beberapa ulama lainnya. Guru K.H. Muhammad Saleh yang mengajarkan tentang Nur Muhammad kepadanya adalah Sayyid al-Maliki, Guru-guru inilah yang mengantarkan K.H. Muhammad Saleh menjadi ulama tersohor, yang kemudian namanya tersebar secara luas di Mekah.¹⁰⁵

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa K.H. Muhammad Saleh mendapatkan ilmu pengetahuan dari para gurunya yang termasuk ulama-ulama termasyhur di Mekah, sehingga kedalaman dan keluasan ilmu K.H. Muhammad Saleh menyebabkan di usianya yang ke-20 tahun, mendapat kepercayaan yang istimewa dari gurunya untuk diperkenankan mengajar di Masjid al-Haram. Suatu prestasi yang luar biasa bagi santri-santri “*ajam*” (bukan Arab).

K.H. Muhammad Saleh dalam proses belajar mengajar, ia juga menyempatkan dirinya untuk belajar tasawuf. Akan tetapi, sebelum belajar ilmu tasawuf, K.H. Muhammad Saleh mendalami berbagai ilmu agama, misalnya ulum

¹⁰⁵Dr. K.H. Ilham Saleh, Dosen UIN Alauddin Makassar Fakultas Adab dan Humaniora (anak K.H. Muhammad Saleh, 61 tahun) wawancara, Majene, 27 September 2018.

Qur'an, ulum Hadis. Sesuai dengan ungkapan yang diberikan oleh ustadz K.H. Ilham Saleh yang menyatakan bahwa:

Tengah malam *Annangguru* K.H. Muhammad Saleh melakukan meditasi yang mendalam untuk mempelajari ilmu tasawuf. K.H. Muhammad Saleh sebelum mempelajari ilmu tasawuf, ia juga belajar ilmu agama lainnya seperti ulum Qur'an dan ulum Hadis dan juga tentang ushul fiqh dan ulum al-Lughah. Kitab al-Muwaththa yang berisi hadis-hadis fiqh yang didalamnya terdapat kurang lebih 17.420 hadis telah berhasil beliau hafalkan dan berbagai hadis dan sumber-sumber lainnya, sehingga perbendaharaan hapalan hadisnya mencapai 20.000 ribu hadis.¹⁰⁶

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa K.H. Muhammad Saleh memiliki keluasan ilmu karena telah kuasanya berbagai bidang, mulai dari ilmu-ilmu dasar tentang keagamaan dan diperdalam lagi dengan menekuni ilmu tafsir dan hadis sebagai khasanah utama keilmuan dalam Islam.

4.1.3.2 Masa setelah Kembali di Mandar

Tahun 1942, K.H. Muhammad Saleh kembali ke kampung halamannya Mandar, dalam profesi yang sama yakni, belajar secara privat melalui buku, dan juga paling penting adalah dia mengajar di tengah masyarakat. Pusat kegiatan belajar K.H. Muhammad Saleh di daerah Mandar Majene pada mulanya dilaksanakan ke rumah-rumah dalam bentuk pengajian lokal yang tidak begitu ramai. Ketika nama K.H. Muhammad Saleh menjadi populer dan mendapat kharisma ditengah-tengah masyarakat. Banyak orang yang berdatangan di pengajiannya, yang akhirnya murid-muridnya bukan saja berasal dari daerah lokal tetapi justru banyak pula yang berdatangan dari luar Mandar Majene.

¹⁰⁶Dr. K.H. Ilham Saleh, Dosen UIN Alauddin Makassar Fakultas Adab dan Humaniora (anak K.H. Muhammad Saleh, 61 tahun) wawancara, Majene, 27 September 2018.

4.1.3.3 Karamah K.H. Muhammad Saleh

Peran ganda K.H. Muhammad Saleh, tidak terlepas dari kelebihan dan keistimewaan yang ada pada dirinya. sebagai waliyullah, ulama sufi dan guru tarekat sudah barang tentu ia memiliki karamah.

Karamah yang dimiliki K.H. Muhammad Saleh, disuatu sisi bisa dipandang sebagai mitos, di sisi lain boleh jadi dianggap sebagai cerita dongeng yang tidak masuk akal, namun karena karamah yang dimaksud berupa keluarbiasaan yang dimilikinya, dan dituturkan oleh banyak orang, bahkan disaksikan oleh murid-muridnya sesuai penuturan dan pengakuan mereka melalui wawancara yang dikuatkan dengan beberapa bukti, praktis hal ini bukanlah mitos dan bukan pula sebagai dongeng belaka, melainkan benar-benar terjadi di masa hidupnya seperti kebal dari api, Jika karamah diartikan suatu kelebihan pada seseorang sampai masa wafatnya, maka termasuk kuburannya yang banyak diziarahi orang setelah wafatnya juga merupakan simbol karamahnya.

Untuk lebih jelasnya, diuraikan satu persatu karamah yang dimiliki K.H. Muhammad Saleh sebagai berikut.

4.1.3.3.1 Kebal dari Api

Api dalam bahasa Arab disebut *nar*, dalam bentuk *nakirah* dan bisa melahirkan kata *nur* yang berarti *al-diy'* (cahaya). M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa api dinamai *nar* bukan saja karena dia *mudiyyu* (memberi cahaya) tetapi juga karena dia bergejolak dengan cepat, sekali berkobar ke atas, sekali menurun, karena terpaan angin. Dengan demikian, api dalam satu sisi dapat membawa bencana, dan di satu sisi lain dapat memberi manfaat bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kodrat api adalah panas dan membakar, namun dalam keadaan tertentu dengan izin Allah, api justru bisa dingin sebagaimana yang dialami oleh Nabi Ibrahim as. dan itu menjadi keistimewaannya yang bagi nabi Allah, Ibrahim as disebut mukjizat. Keistimewaan bagi ulama sebagai pewaris nabi Allah, adalah karamah dan itulah yang ada pada K.H. Muhammad Saleh, kebal terhadap api.

Sebagaimana Keterangan yang diperoleh dari ustadz Syarifuddin Ridwan, S.Ag yang menyatakan bahwa:

K.H. Muhammad Saleh adalah ulama dan waliyullah memiliki banyak karamah yang terjadi pada diri beliau. Salah satunya tidak termakan api, tidak merasakan panas dari api itu. Ketika api membakar sesuatu, ia dapat memadamkan api itu melalui tangannya secara langsung. Karamah seperti ini sudah disaksikan banyak orang, dan mereka menceritakan keadaan tersebut secara turun temurun sampai sekarang, sehingga masyarakat masa sekarang yakin akan keistimewaan K.H. Muhammad Saleh berupa karamah itu.¹⁰⁷

Dikisahkan pula Sayyid Alwi bahwa K.H. Muhammad Saleh, tidak merasakan panasnya api saat ditancapkan ke tangannya. Hal ini berdasar pada kesaksian gurunya, Sayyid Alwi al-Maliki di Tanah Suci bahwa selama belajar di hadapan Sayyid Alwi al-Maliki, K.H. Muhammad Saleh juga bertindak sebagai penuntun terhadap gurunya dalam berbagai perjalanan.

Hal ini sesuai dengan ungkapan yang diberikan oleh ustadz K.H. Ilham Saleh yang menyatakan bahwa:

Sewaktu di Mekah *Annanggurutta* K.H. Muhammad Saleh bersama dengan gurunya Sayyid alwi al-Maliki melakukan perjalanan antara Mekah dan Madinah. Ketika itu, K.H. Muhammad Saleh didapati oleh gurunya mengisap rokok. Sang guru langsung mengambil rokok tersebut dari tangannya, dan rokok yang sementara terbakar itu ditekan ke telapak tangan muridnya. Dalam keadaan demikian, K.H. Muhammad Saleh tidak merintih dan tidak merasakan kesakitan. Sejak itulah, gurunya Sayyid Alwi al-Maliki melihat suatu karamah

¹⁰⁷Syarifuddin Ridwan, S.Ag, (Pembina Majelis Taklim 54 tahun) wawancara, Majene, 13 September 2018.

berupa keistimewaan dan atau keluar biasaan pada muridnya, K.H. Muhammad Saleh.¹⁰⁸

Hal demikian juga diungkapkan oleh ustadz H. Abdul Karib S.Pd.i yang menyatakan bahwa:

Sewaktu tiba di Mandar, pada saat itu *Annangguru* K.H. Muhammad Saleh sedang berkhotbah di Mesjid, tiba-tiba ada gumpalan api dengan kencangnya menuju kehadapan *Annangguru* K.H. Muhammad Saleh, sejangkal lagi api itu mengenai muka *Annangguru* K.H. Muhammad Saleh. Dengan hanya bergerak dan isyarat matanya, akhirnya gumpalan api itu, menyingkir dihadapannya dan mengenai tembok di belakang mimbar. Kejadian tersebut banyak disaksikan oleh banyak orang, setelah shalat jumat, kabarnya ada seorang tau penduduk setempat yang datang berjabat tangan dengannya dan meminta maaf kepada *Annangguru* K.H. Muhammad Saleh.¹⁰⁹

Berdasarkan pada keterangan di atas dapat dipahami bahwa salah satu dari sekian karamah yang dimiliki K.H. Muhammad Saleh adalah kebal dari api, bahkan mampu memadamkan api melalui telapak tangannya. Selain itu, terutama saat tibanya di Mandar dan disaksikan oleh banyak orang sewaktu berkhotbah di mesjid, K.H. Muhammad Saleh mampu membunuh gumpalan api melalui kedipan matanya, kemudian membelokkan gumpalan api dan mengenai tembok mesjid sampai hancur.

4.1.3.3.2 Kuburannya banyak Diziarahi Orang

Kuburan atau makam seorang wali termasuk salah satu bukti karamah *sahib al-kubur*. Suatu kaedah dalam kewalian dan kesufian yang menyatakan bahwa seorang waliyullah apabila nampak karamah (keluarbiasaan) pada waktu hidupnya pada dirinya, maka akan nampak pula keramat pada waktu sesudah matinya. Seorang sufi, apabila dikunjungi orang pada waktu hidupnya, maka dikunjungi pula banyak orang sesudahnya matinya/makamnya. Hal inilah yang terjadi pada diri K.H.

¹⁰⁸Dr. K.H. Ilham Saleh, Dosen UIN Alauddin Makassar Fakultas Adab dan Humaniora (anak K.H. Muhammad Saleh, 61 tahun) wawancara, Majene, 27 September 2018.

¹⁰⁹H. Abdul Karib S.Pd.i, Guru Agama SD 6 Kampung Baru (pengikut tarekat Qadiriyah, 56 tahun) wawancara, Majene, 24 September 2018.

Muhammad Saleh kuburannya dikunjungi oleh banyak orang. Terutama pada hari-hari tertentu, misalnya pada saat-saat sebelum pemberangkatan dan setelah kembali dari tanah suci Mekah. Demikian pula pada saat menjelang bulan suci ramadhan, dan setelah hari raya Idul Fitri, serta waktu-waktu lainnya.

Sebagaimana ungkapan yang diberikan oleh bapak Zaini H. S.Ag selaku tokoh masyarakat dan peserta dalam pengajian K.H. Muhammad Saleh yang mengatakan bahwa:

Salah satu tanda karamah yang dimiliki oleh *Annanggurutta* K.H. Muhammad Saleh yakni kuburannya banyak diziarahi oleh orang-orang yang berdatangan dari berbagai pelosok daerah terutama pada saat menjelang bulan suci ramadhan dan hari raya Idul Fitri yang dalam beberapa harinya hampir mencapai 100 orang peziarah. Mereka yang datang berziarah itu, terdiri atas semua lapisan masyarakat mulai dari golongan terbawah, menengah, dan atas. Bahkan beberapa di antaranya adalah pejabat-pejabat yang memegang posisi penting di daerah ini. Mereka berdatangan dengan tujuan bertawassul dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt.¹¹⁰

Berdasarkan keterangan di atas bahwa salah satu karamah yang dimiliki oleh K.H. Muhammad Saleh yakni kuburannya banyak diziarahi oleh orang-orang dari berbagai pelosok daerah. Terutama bagi masyarakat majene yang termasuk dalam pengikut tarekat Qadiriyyah yang senantiasa berdatangan ke kuburan K.H. Muhammad Saleh dengan tujuan bertawassul dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT dan untuk mencari keberkahan.

Adapun tanah kuburan atau tempat dimakamkan K.H. Muhammad Saleh yakni berada di tanah kelahirannya Pambusuang kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Di lokasi itu juga di bangun sebuah mesjid, tempat ibadah

¹¹⁰Zaini H. S.Ag, (tokoh masyarakat dan peserta pengajian K.H.Muhammad Saleh, 63 tahun) wawancara, Majene, 26 September 2018.

berdampingan dengan kuburan yang para peziarah berdatangan dengan tujuan bertawassul dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh bapak Muhammad Jafar yang menyatakan bahwa:

Kuburan K.H. Muhammad Saleh terletak di halaman mesjid Pambusung Kecamatan Tinambung Polewali Mandar. Tidak lama setelah wafatnya banyak peziarah yang berkunjung, kemudian salah seorang kemaanikan *Annangguru* yang bernama Samsuddin berinisiatif untuk mendirikan mushallah dekat dengan makam *Annagguru* yang kemudian direnovasi dan dibangun menjadi sebuah mesjid. Para peziarah ini datang membacakan do'a dan bertawassul kepadanya memohonkan kepada Allah tentang sesuatu yang diinginkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹¹¹

Dengan demikian, dipahami bahwa para peziarah yang berkunjung di makam K.H. Muhammad Saleh dengan tujuan bertawassul dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tawassul artinya perantaraan. Seseorang yang ingin sampai kepada Allah, dan agar doanya diterima oleh Allah maka dianjurkan untuk bertawassul melalui nabinya misalnya dengan cara bersalawat kemudian berdo'a. Itu pula sebabnya makam nabi saw bagi peziarah dijadikan tempat bertawassul. K.H. Muhammad Saleh sebagai ulama, yang tentunya sebagai pewaris nabi oleh masyarakat menjadikan kuburannya sebagai sarana tawassul.

4.1.4 Pemikiran K.H. Muhammad Saleh Dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene (1942-1969)

Pemikiran K.H. Muhammad Saleh dapat ditelusuri dari pendapat-pendapatnya di berbagai persoalan, seperti tentang teologi yang berkaitan dengan Tuhan, alam

¹¹¹Muhammad Jafar, (Imam Mesjid, tokoh masyarakat, 45 tahun) wawancara, Majene, 25 September 2018.

semesta, dan manusia. Teologi merupakan doktrin sekaligus ajaran dasar suatu agama, yang memberi keyakinan kepada seseorang yang berdasarkan pada landasan kuat, yang tidak mudah diombang-ambing oleh zaman. Teologi dalam Islam disebut juga Ilmu Tauhid yang mengandung arti satu, esa dan keesaan dalam pandangan Islam sebagai agama monoteisme, merupakan sifat yang terpenting di antara segala sifat-sifat Tuhan. Menurut K.H. Muhammad Saleh, pembicaraan tentang Tuhan terkait dengan alam dan manusia. Hal ini akan diuraikan sebagai berikut.

4.1.3.1 Tuhan

K.H. Muhammad Saleh berpendapat bahwa Tuhan dekat sekali dengan manusia, namun tetap tidak dapat dilihat. Dalam pandangan K.H. Muhammad Saleh bahwa Tuhan tidak dapat dilihat namun manusia dapat merasakan kehadiran Tuhan karena Dia selalu dekat dengan manusia.

Sesuai dengan ungkapan yang diberikan oleh ustadz K.H. Ilham Saleh yang menyatakan bahwa:

Annangguru K.H. Muhammad Saleh memiliki pandangan bahwa Tuhan itu sangat dekat sekali dengan makhluknya atau manusia, namun Tuhan tidak dapat dilihat oleh manusia akan tetapi manusia dapat merasakan kehadiran Tuhan karena Dia selalu dekat dengan-Nya. Ia menjadi dekat karena ilmu-Nya, bukan zat-Nya karena kalau zat-Nya berarti Tuhan mempunyai tempat, hal ini mustahil karena bagaimana Tuhan mempunyai tempat sedangkan Tuhanlah yang menjadikan tempat itu.¹¹²

Masih pendapat K.H. Muhammad Saleh mengenai Tuhan sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Syarifuddin Ridwan yang menyatakan bahwa:

Tuhan tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan keberadaan-Nya apabila dalam keadaan *fana'* bagaikan suatu perjalanan telah sampai dan tiba pada akhir perjalanan yang disebut *liqa' rabbah*. Dalam suasana seperti itu, tidak ubahnya

¹¹²Dr. K.H. Ilham Saleh, Dosen UIN Alauddin Makassar Fakultas Adab dan Humaniora (anak K.H. Muhammad Saleh, 61 tahun) wawancara, Majene, 27 September 2018.

orang yang akan masuk mesjid Haram. Menjelang menuju mesjid al-Haram tersebut dia merencanakan dan memikirkan akan melalui pintu dimana dia akan masuk di mesjid itu nanti. Pada saat dia tiba dan masuk dalam mesjid, maka ia tidak ingat lagi mesjid dan pintu tersebut. Demikian perbandingan orang yang merasakan kehadiran Tuhan walaupun Dia tidak melihat Tuhan. Kecuali di akhirat menurut K.H. Muhammad Saleh, Tuhan dapat dilihat. Tuhan akan dilihat di akhirat nanti tetapi di dunia ini tidak mungkin kita melihatnya kecuali Rasulullah saw.¹¹³

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa pandangan K.H. Muhammad Saleh mengenai Tuhan, bahwa Tuhan tidak dapat dilihat, namun dapat dirasakan kehadiran-Nya, karena Tuhan sangat dekat dengan manusia. Barulah ketika di akhirat kelak kita bisa melihat Tuhan seperti pahala kita di dunia ini belum dilihat, nanti di akhirat barulah kita lihat.

Keesaan dan keunikan Tuhan dalam segala aspeknya K.H. Muhammad Saleh membaginya ke dalam beberapa segi, yaitu:

- a. Keesaan dari segi zat-Nya, yakni meyakini bahwa Allah itu satu, tidak terbagi, dan tidak tersusun dari beberapa bahan (materi) yang berlainan.
- b. Keesaan dari segi sifat-Nya, yakni meyakini bahwa Allah memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan tidak ada sesuatu pun yang menyamai Allah pada sifat-sifat-Nya, kecuali dari segi nama.
- c. Keesaan dari perbuatan, yakni mempercayai bahwa hanya Allah sendiri yang menciptakan alam semesta dengan segala isinya.
- d. Keesaan dari segi obyek peribadatan dan penyelesaian hajat. Dari segi ini, setiap muslim harus mempercayai bahwa hanya Allah sendiri yang berhak menerima ibadah dan pemujaan dari hamba-hambanya, hanya Dia yang dituju langsung

¹¹³Syarifuddin Ridwan S.Ag, (Pembina Majelis Taklim, 54 tahun), wawancara, Majene, 13 September 2018.

dalam mengemukakan sesuatu hajat, hanya Dialah tempat bergantung segala sesuatu.

- e. Keesaan dari segi penetapan syariat, yakni meyakini bahwa hanya Allah sendiri yang berhak menetapkan hukum-hukum yang bertalian dengan agama, khususnya menyangkut hukum halal dan haram, serta pokok-pokok syariat.

Pada intinya K.H. Muhammad Saleh berpendapat bahwa, Tuhan tidak dapat dilihat namun dapat dirasakan kehadirannya karena Dia sangat dekat, Tuhan hanya satu, “Yang Benar Tunggal”, Dia Esa, tidak berbilang, tidak ada sekutu baginya. Atau dengan kata lain, berdasarkan zat-Nya, sangat mustahil Tuhan memiliki sekutu dan serupa.

4.1.3.2 Alam Semesta

Selanjutnya pendapat K.H. Muhammad Saleh tentang alam semesta ini bahwa ia terdiri atas empat yakni alam *al-mulki*, yaitu segala sesuatu yang tampak oleh mata, seperti rumah, laut, gunung, bulan dan lain-lain. Alam *al-malakut*, yaitu segala sesuatu yang tidak tampak oleh mata, seperti Arasy, surga, neraka dan lain-lain. Alam *jabarut*, yaitu segala sesuatu yang tidak berwujud, seperti rahasia, ilmu, dan lain-lain. Alam *al-izzah*, yaitu alam kesucian dan kemuliaan Allah SWT, alam pengetahuannya dan ruh Muhammad saw. Keempat alam ini dengan demikian yang telah diciptakan Allah meliputi berbagai macam alam yang begitu banyak, dan kesemua alam ini adalah diluar zat, nama dan sifat Allah.

Lebih lanjut sebagaimana ungkapan oleh ustadz K.H. Ilham Saleh yang menyatakan bahwa pendapat K.H. Muhammad Saleh tentang alam semesta terkait dengan pemahamannya mengenai ketauhidan sebagai Tuhan satu-satunya pencipta alam ini. Dengan ini berdasarkan keterangan bahwa:

Penciptaan alam dalam konsepsi K.H. Muhammad Saleh merupakan masalah tauhid yang berkaitan dengan tauhid rububiyah yaitu suatu keyakinan seorang muslim bahwa alam semesta ini beserta isinya telah diciptakan oleh Allah swt. Tauhid rububiyah yaitu hanya Tuhan sebagai pencipta, dan rusaklah tauhid tersebut apabila seseorang mengakui atau meyakini adanya pihak-pihak lain yang mencipta, mengatur, alam semesta ini. Sedangkan tauhid Uluhiyah yaitu meyakini sepenuhnya bahwa Allah swt-lah yang berhak menerima peribadahan makhluk. Dan hanya Allah swt yang sebenarnya harus di sembah.¹¹⁴

Berdasarkan keterangan di atas bahwa penciptaan alam semesta menurut K.H. Muhammad Saleh merupakan suatu keyakinan yang harus ditanamkan dalam diri seorang muslim bahwa alam beserta isinya ialah ciptaan Allah swt. dan alam semesta ini terbagi atas empat yakni alam al-Mulki, alam al-Malakut, alam Jabarut dan alam al-Izzah.

4.1.3.3 Manusia

Menurut K.H. Muhammad Saleh, manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang memiliki ruh. Pada penciptaan manusia, ruh universal adalah pemberi ruh aklinya dan ruh individu berfungsi sebagai penyiap bagi terciptanya manusia dari segi fisik.

Selanjutnya K.H. Muhammad Saleh percaya bahwa antara jiwa dan jasad manusia memiliki hubungan yang sangat erat dan bahkan di satu sisi memiliki kesamaan (kemiripan). Pendapat K.H. Muhammad Saleh juga mengatakan bahwa tanpa badan pada diri manusia, jiwa tidak akan berarti. Badan pada hakikatnya berfungsi sebagai alat sedangkan jiwa adalah pemegang inisiatif, yang hakikatnya sebagai tujuan. Dalam hubungan ini diibaratkan jiwa dengan orang yang mengendarai, sedang badan sebagai kendaraan. Orang yang mengendarai sudah jelas yang memegang inisiatif dan kendaraan adalah alat untuk mencapai tujuan.

¹¹⁴Dr. K.H. Ilham Saleh, Dosen UIN Alauddin Makassar Fakultas Adab dan Humaniora (anak K.H. Muhammad Saleh, 61 tahun) wawancara, Majene, 27 September 2018.

Hal ini dapat dipahami bahwa dalam pandangan K.H. Muhammad Saleh, antara jasad dan nafs pada diri manusia memiliki korelasi sedemikian kuat, saling bantu membantu tanpa henti-hentinya. Nafs tidak akan mencapai tahap fenomenal tanpa adanya jasad. Begitu tahap ini dicapai ia menjadi sumber hidup, pengatur dan potensi jasad bagaikan nahkoda (*al-rubbah*) begitu memasuki kapal ia menjadi pusat penggerak, pengatur dan potensi bagi kapal itu. Jika bukan karena jasad, maka nafs tidak akan ada, karena tersedianya jasad untuk menerima, merupakan kemestian baginya wujudnya nafs, dan indefendennya nafs. Tidak mungkin terdapat nafs kecuali jika telah terdapat materi fisik yang tersedia untuknya. Sejak pertumbuhannya, nafs memerlukan, tergantung dan diciptakan karena (tersedianya) jasad. Dalam aktualisasi fungsi kompleksnya, nafs mempergunakan dan memerlukan jasad, misalnya berpikir yang merupakan fungsi spesifiknya tak akan sempurna kecuali jika indera turut memantu dengan efeknya.

Masih dalam pandangan K.H. Muhammad Saleh tentang wujud manusia sebagaimana yang dikemukakan oleh ustadz K.H. Ilham Saleh bahwa:

Setiap manusia dari wujud materi memiliki unsur non materi yang diberi ruh lemah atau *nafs*. Ruh yang ada pada materi ini memiliki kekuatan yang berbeda. Pertama ruh yang terendah, adalah ruh yang ada pada benda-benda yang tampak kelihatan mati, seperti batu, tanah, air, dan lain-lain. Ruh yang terendah ini dapat diistilahkan dengan ruh benda. Ruh ini sangat lemah, karena ia (katakanlah) hanya bisa mengatur semacam putaran neutron disekitar proton pada atom. Kedua ruh nabati (tumbuhan), ia lebih kuat dari ruh yang pertama, karena mengatur pertumbuhan yang ada pada pepohonan misalnya mengatur akar, daun, bagaimana mengatur pembuahan dan sebagainya. Ketiga ruh hayawani (binatang). Ruh ini memberikan kekuatan pada binatang untuk bergerak bebas, mengindera dan sebagainya. Ruh-ruh pada ketiga peringkat itu masing-masing juga bertingkat-tingkat, ada yang lebih kuat dan ada yang lebih lemah.¹¹⁵

¹¹⁵Dr. K.H. Ilham Saleh, Dosen UIN Alauddin Makassar Fakultas Adab dan Humaniora (anak K.H. Muhammad Saleh, 61 tahun) wawancara, Majene, 27 September 2018.

4.1.5 Karya-karya K.H.Muhammad Saleh

Semasa hidup K.H. Muhammad Saleh termasuk produktif menulis tentang masalah-masalah fiqh dan tasawuf. Adapun hasil karya-karya K.H. Muhammad Saleh ditulis dalam bentuk manuskrip antara lain: *As'ilatu al-fiqhi wa ajwabuha*, *Hikmah dalam Hikam* (Bunga Rampai K.H. Muhammad Saleh), Pilihan Do'a, Soal jawab tentang ruh Muhammad, Manasak Haji dan Rahasia Shalat.

4.1.6 Kontribusi K.H. Muhammad Saleh Dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene (1942-1969)

Kontribusi ialah sumbangan atau pandangan. Yang dimaksudkan kontribusi di sini ialah langkah-langkah konkrit yang di tempuh oleh K.H. Muhammad Saleh dalam menanamkan nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah di Majene yakni di mulai pada tahun 1942-1969. Tahun 1942-1969 merupakan jenjang tahun dimana K.H. Muhammad Saleh memulai perjalanan karirnya di tanah Mandar, setelah kepulangan beliau dari tanah suci Mekah, khususnya perjalanan beliau dalam hal menanamkan nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah di Majene. Adapun pada tahun 1942-1969 ini, K.H. Muhammad Saleh memegang berbagai jabatan penting di daerah Mandar seperti menjadi guru pesantren, syara'(Majelis Pertimbangan), naib dan sebagai Qadhi'(Ketua Pengadilan Mahkamah Syari'ah Majene).

Adapun konstribsi K.H. Muhammad Saleh dalam menanamkan nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah di Kecamatan Banggaet Timur Kabupaten Majene (1942-1969) meliputi dua bidang yakni pertama, bidang dakwah dengan melaksanakan pengajian halaqah yaitu pengajian yang dilakukan dengan cara murid-

murid duduk mengitari gurunya. Dua, bidang pendidikan sebagai guru tarekat Qadiriyyah, membangun pondok pesantren yaitu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang dikhususkan bagi para pengikut tarekat Qadiriyyah di Mandar Majene. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

4.1.6.1 Bidang Dakwah

Secara etimologis dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a* yang diartikan sebagai mengajak, menyeru, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan. Dakwah dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengajak, mendorong, dan memotivasi orang lain berdasarkan *bashirah* untuk meniti jalan Allah dan istiqomah dijalan-Nya serta berjuang bersama meninggikan agama Allah.

Tahun 1942, setelah kepulangannya dari tanah suci Mekah, hal inilah yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Saleh yang lahir pada tahun 1913 dan wafat pada tanggal 10 April 1977, yang masa kecilnya sudah fanatik dengan agama untuk menyeru, mengajak dan berjuang untuk meninggikan agama Allah. Sebagai seorang waliyullah, seorang ulama sudah barang tentu K.H. Muhammad Saleh memiliki pengaruh dan peranan yang kuat ditengah-tengah masyarakat.

Sebagaimana ungkapan yang diberikan oleh ustadz H. Abdul Karib S.Pd.i yang menyatakan bahwa:

K.H. Muhammad Saleh Setelah tiba di tanah Mandar Majene pada tahun 1942, ia menyadari kewajibannya sebagai seorang muslim, sebagai seorang waliyullah, ia merasa terpanggil hatinya untuk bangkit melaksanakan tugas suci yakni menyampaikan risalah yang dibawa oleh baginda Rasulullah Muhammad saw dalam rangka mengembangkan syiar Islam. *Annangguru* pada tahun 1942-1950

dimana ia memegang beberapa jabatan seperti menjadi guru pesantren, menjadi syara' yakni Majelis Pertimbangan, menjadi Naib.¹¹⁶

Berdasarkan keterangan di atas bahwa, K.H.Muhammad Saleh telah memulai karirnya pada tahun 1942 yakni setelah tiba di tanah Mandar. Dimana pada tahun 1942-1950 sampai ia memegang peranan penting seperti menjadi guru pesantren, Syara, naib.

K.H. Muhammad Saleh dalam rangka mengembangkan syiar Islam yakni dalam hal menanamkan nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah, beliau berdakwah dengan mengunjungi semua daerah-daerah yang terpencil yang minim dengan ilmu pengetahuan agama Islam. Berusaha menyampaikan kepada khalayak bahwa seperti ini yang dimaksud dengan Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

Hal ini sesuai dengan penuturan yang dikemukakan ustadz Syarifuddin Ridwan, S.Ag yang menyatakan bahwa:

Annanggurutta K.H. Muhammad Saleh beliau itu mengunjungi semua daerah-daerah terutama daerah terpencil, memperkenalkan tentang Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Ahlus Sunnah Wal Jamaah itu adalah pengikut-pengikut yang mengikuti seperti apa pengamalan-pengamalan yang ditetapkan oleh Rasulullah saw di luar dari pada perintah yang sifatnya wajib. Adapun Ahlus Sunnah Wal Jamaah merupakan diluar dari perintah wajib, karna perintah wajib itu dengan sifatnya yang ushul, ushul yang tidak boleh dirubah-rubah, dan yang berubah-rubah adalah hal-hal yang sifatnya khilafiyah, yang khilafiyah inilah ada yang mau dan ada yang tidak mau, misalnya membaca barazanji terkadang ada yang haram, dan ada yang mengatakan tidak haram, padahal sesungguhnya tidak haram. Inilah yang dilakukan oleh *Annanggurutta* Syekh K.H. Muhammad Saleh memberikan penjelasan-penjelasan kepada masyarakat terutama kepada masyarakat yang bawah yang kurang pengetahuan tentang hal itu.¹¹⁷

¹¹⁶H. Abdul Karib S.Pd.i, Guru Agama SD 6 Kampung Baru Majene (pengikut tarekat Qadiriyyah, 56 tahun) wawancara, Majene, 24 September 2018.

¹¹⁷Syarifuddin Ridwan, S.Ag, (Pembina Majelis Taklim, 45 tahun) wawancara, Majene, 13 September 2018.

Sehubungan dengan hal tersebut K.H. Muhammad Saleh melakukan pengajian halaqah yakni sebuah pengajian dimana para murid-murid duduk mengitari gurunya. Awalnya proses pelaksanaan pengajian halaqah ini dilaksanakan di rumah K.H. Muhammad Saleh, lambat laun pengajian tersebut dilakukan di mesjid dan rumah-rumah masyarakat yang ikut serta dalam pengajian tersebut. Adapun Pengajian halaqah ini dibuka dengan terlebih dahulu membacakan surah al-Fatiha yang pahalanya ditujukan kepada nabi, syuhada shalihin, aulia Allah dan lain-lainnya.

Hal ini sesuai dengan ungkapan bapak Zaini H. S.Ag yang menyatakan bahwa:

K.H. Muhammad Saleh setiap satu kali dalam seminggu rutin melaksanakan pengajian yang dilakukan di kediaman K.H. Muhammad Saleh, mesjid, dan rumah ke rumah masyarakat yang ikut serta dalam pengajian tersebut, dan dalam pengajian halaqah tersebut, dimana murid-murid duduk berlingkar mengitari gurunya, dimana sang guru membacakan apa yang ada dalam kitab untuk kemudian menjelaskan makna-maknanya. pengajian dilakukan dengan terlebih dahulu membaca surah al-Fatiha untuk ditujukan kepada nabi, syuhada shalihin, aulia Allah dan lain-lain.¹¹⁸

Adapun materi yang diajarkan dalam pengajian tersebut yakni masalah Islam antara lain masalah ilmu tauhid, ilmu syariat atau ilmu fiqh dan ilmu tasawuf. Hal ini sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh ustadz Syarifuddin Ridwan, S.Ag yang menyatakan bahwa:

Dalam pengajian *Annaggurutta* K.H. Muhammad Saleh materi yang disajikan antara lain masalah ilmu tauhid, ilmu syariat atau fiqh dan ilmu tasawuf. K.H. Muhammad Saleh Setelah mantap dengan kaitannya ahlu sunnah wal jamaah dengan memberikan pengetahuan bahwa seperti ini yang di maksud dengan ahlu sunnah wal jamaah. Beliau lanjut kepada tingkat pemahaman- pemahaman tasawuf yaitu ilmu sufi, notabene ilmu sufi ini harus melalui langkah-langkah yang sifatnya tidak seperti dengan yang dilihat orang pada umumnya. Dalam hal

¹¹⁸Zaini H. S.Ag, (tokoh masyarakat dan peserta pengajian K.H. Muhammad Saleh, 63 tahun) wawancara, Majene, 26 September 2018.

ini ada cara-cara tertentu yang dilakukan dalam rangka mengharapkan ridha Allah yang disebut dengan ilmu tarekat. Tarekat yaitu jalan mencapai hakikat.¹¹⁹

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa berbagai macam materi yang diajarkan oleh *Annangguru* K.H. Muhammad Saleh dalam proses pengajiannya, dan disamping pemahaman ahlu sunnah wal jamaah yang telah diterapkan, juga ditingkatkan sampai kepada ilmu tasawuf lewat pengajaran atau langkah-langkah menempuh salah satu ilmu tarekat yang dalam hal ini ilmu tarekat yang dikembangkan oleh *Annanggurutta* Syek K.H. Muhammad Saleh adalah tarekat Qadiriyyah.

4.1.6.2 Bidang Pendidikan

Kata pendidikan berasal dari kata didik dan mendidik. Secara etimologi, mendidik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, dan pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan, secara etimologi adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang melalui cara perbuatan mendidik.

Secara bahasa, pendidikan berasal dari kata *pedagogi* yang berarti pendidikan dan kata *pedagogia* yang berarti ilmu pendidikan, yang berasal dari bahasa Yunani. *Pedagogia* terdiri atas dua kata, yaitu *paedos* dan *agoge* yang berarti saya membimbing, memimpin anak. Dari pengertian tersebut, pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

Tahun 1961 tarekat Qadiriyyah secara terorganisir dibawa dan diajarkan oleh K.H. Muhammad Saleh. Tarekat Qadiriyyah adalah tarekat yang didirikan oleh sulthan Al-Auliyah Abdul Qadir Jaelani yang dilahirkan di Baghdad pada tanggal 1

¹¹⁹Syarifuddin Ridwan, S.Ag, (Pembina Majelis Taklim, 54 tahun) wawancara, Majene, 13 September 2018.

Ramadhan 471 H (1077 M) dari asal keturunan Sayyidatina Siti Fatimah dan Ali bin Abi Thalib Radiallahu Anhuma. Syekh Abdul Qadir Jaelani adalah seorang tokoh sufi yang terkemuka, ajaran-ajarannya berintikan amalan moral Islam yang bernafaskan semangat keislaman yang mengutamakan kehidupan kerohanian dengan lebih menonjolkan pengamalan terhadap perilaku kehidupan Rasulullah Muhammad saw.

K.H. Muhammad Saleh sebagai guru tarekat, salah satu ajaran tarekat Qadiriyyahnya yang memiliki pengaruh yang mendalam dan mengakar ditengah-tengah masyarakat sepeninggalnya, adalah tradisi pengajian halaqah yang rutin dilaksanakan setiap minggu.

Sebagaimana ungkapan yang diberikan oleh ustadz H. Abdul Karib S.Pd.i yang menyatakan bahwa:

Annanggurutta K.H. Muhammad Saleh rutin melaksanakan pengajian yang dilakukan dalam satu kali seminggu. Dalam pengajian tersebut diadakan rangkaian kegiatan berupa arisan antar anggota jamaah yang ada. Hal demikian semakin menambah gairah setiap pengajian yang dilaksanakan. Disamping itu, juga semakin menarik perhatian masyarakat, khususnya tempat daerah K.H. Muhammad Saleh untuk turut bergabung dalam pengajian tersebut.¹²⁰

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa pelaksanaan pengajian halaqah dilaksanakan sekali dalam satu minggu. Setiap pelaksanaan pengajian diadakan arisan untuk menambah semangat para jamaah dan tentunya untuk menarik perhatian masyarakat agar ikut serta dalam pengajian halaqah tersebut.

Adapun ajaran K.H. Muhammad Saleh yang juga memiliki pengaruh yang sangat besar ditengah masyarakat yakni tradisi shalat malam ke-27 ramadhan atau yang disebut dengan shalat bukku (*Assambayang bukku*) secara berjamaah di punggung bukit Salabose. Sebagian ada yang mengira bahwa kata “Bukku” berasal dari kata bungkuk (yang dalam bahasa Indonesia), sebab proses shalat sunnah yang dilakukan sampai puluhan raka’at sehingga menyebabkan sakit punggung.

¹²⁰H. Abdul Karib S.Pd.i, Guru Agama SD 6 Kampung Baru Majene (pengikut tarekat Qadiriyyah, 56 tahun) wawancara, Majene, 24 September 2018.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Zaini H. S.Ag yang menyatakan bahwa:

Assambayang bukku yang dilakukan pada setiap bulan ramadhan yakni pada malam ke-27 dilakukan secara berjamaah di punggung bukit salabose. *Assambayang bukku* ini banyak yang mengira bahwa bukku itu bungkuk, sakit punggung karena melakukan shalat sunnah berkaat-rakaat. Ternyata salah, bukku berasal dari kata buku, nama kampung yang terletak di punggung bukit Salabose, yang tak jauh dari kota Majene.¹²¹

Dari keterangan di atas bahwa, shalat bukku dilaksanakan pada bulan suci ramadhan yakni pada malam ke-27 ramadhan. Adapun kata bukku berasal dari kata bukku yakni buku sebuah nama kampung yang terletak di punggung bukit salabose.

Akan tetapi, pelaksanaan tradisi shalat bukku tersebut, sekarang sudah berpindah tempat ke Pambusuang tanah kelahiran K.H. Muhammad Saleh sebab, dilihat dari banyaknya jumlah penduduk sehingga tidak memungkinkan lagi untuk melaksanakan shalat berjamaah di punggung bukit Salabose.

Hal ini sesuai dengan ungkapan yang diberikan oleh bapak Zaini H. S.Ag, yang menyatakan bahwa:

Pelaksanaan *Assambayang bukku* sekarang sudah tidak lagi dilaksanakan di punggung bukit salabose dan sudah berpindah tempat ke Pambusuang di kediaman *Annangguru* karena sudah banyak penduduk yang membuat rumah dan tidak memungkinkan lagi untuk melaksanakan shalat berjamaah di tempat tersebut, dan masih dilanjutkan sampai sekarang dan dipimpin langsung oleh anaknya yakni K.H. Ilham Saleh.¹²²

Tradisi shalat malam ke-27 ramadhan ini di mulai pada tahun 1966, dimana ketika itu K.H. muhammad Saleh masih hidup dan memimpin jamaah. Ajaran dan amalan ini masih senantiasa berlanjut sampai sekarang di Majene yang diselenggarakan setiap tanggal 27 Ramadhan, malam yang dianggap paling afdhal karena diharapkan turunnya *Laylatul Qadr*. Ribuan jamaah berdatangan dari seluruh

¹²¹Zaini H. S.Ag, (tokoh masyarakat dan peserta pengajian K.H. Muhammad Saleh, 63 tahun) wawancara, Majene, 26 September 2018.

¹²²Zaini H. S.Ag, (tokoh masyarakat dan peserta pengajian K.H. Muhammad Saleh, 63 tahun) wawancara, Majene, 26 September 2018.

pelosok daerah meramaikan malam tersebut, ada yang datang pada pagi harinya, atau satu hari sebelum malam pelaksanaan *Laylatul Qadr*.

Sebagaimana ungkapan yang diberikan oleh bapak Muhammad Jafar yang mengatakan bahwa:

Ajaran K.H. Muhammad Saleh yang masih berlangsung sampai sekarang ini yakni shalat malam *Laylatul Qadr* secara berjamaah setiap malam ke-27 ramadhan yang dilaksanakan di bukit salabose. Tradisi shalat malam ke-27 ramadhan ini dimulai pada tahun 1966 yang dipimpin langsung oleh *Annaggurutta* K.H. Muhammad Saleh, malam yang dianggap paling afdal karena diharapkan turunnya *Laylatul Qadr*. Dalam pelaksanaan shalat *Laylatul Qadr* ini banyak para jamaah yang berdatangan baik dari berbagai daerah untuk turut mengikuti pelaksanaan malam *Laylatul Qadr* ini. Adapun tujuan dari pelaksanaan shalat laylatul qadr ini yakni dalam rangka taqarrub kepada Allah, sebagai alat silaturahmi antar para jamaah yang tersebar diberbagai daerah, dan sebagai realisasi pengamalan sunnah rasul dengan cara memperbanyak ibadah pada malam *Laylatul Qadr*.¹²³

Dalam upaya mendapatkan pahala *Laylatul Qadr* pada suatu malam yang waktunya diyakini, umat Islam melaksanakan berbagai rangkaian ibadah, selain shalat tarwih dan shalat-shalat sunnah lainnya, juga melaksanakan tadarrus, membaca al-Qur'an, zikir dalam rangka *taqarrub ilal Allah*. K.H. muhammad Saleh meyakini bahwa *Laylatul Qadr* adalah malam kemuliaan yang waktunya pada setiap 27 Ramadhan. Atas dasar ini, maka dilaksanakan shalat berjamaah yang diikuti oleh semua pengikut tarekatnya dari berbagai daerah. Adapun tujuan dilaksanakannya shalat berjamaah pada setiap tanggal 27 Ramadhan di bukit Bukku tersebut adalah:

- a. Sebagai bagian dari tata cara yang diajarkan untuk memperbanyak ibadah pada malam turunya *Laylatul Qadr* dalam rangka *taqarrub* kepada Allah.
- b. Sebagai ajang silaturahmi antar jamaah dengan sang guru dan antara jamaah dengan jamaah penganut tarekat Qadiriyyah yang tersebar di seluruh Nusantara.
- c. Melaksanakan sunnah Rasul dengan cara memperbanyak ibadah pada malam *Laylatul Qadr*.

¹²³Muhammad Jafar, (Imam Mesjid, tokoh masyarakat, 45 tahun) wawancara, Majene, 25 September 2018.

Adapun dasar pelaksanaan shalat *Laylatul Qadr* itu terdapat dalam QS. Al-Qadar ayat 1-5. Yakni:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu malam. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.¹²⁴

Ayat tersebut menyatakan pelaksanaan ibadah shalat *Laylatul Qadr* yang pada malam itu diturunkan berkah melimpah dari Allah SWT. dalam kaitannya ini, maka pengikut tarekat Qadiriyyah sangat percaya tentang adanya berkah tersebut terutama pada saat *Laylatul Qadr*.

Ajaran tarekat Qadiriyyah K.H. Muhammad Saleh terus mengalami perkembangan hingga wafatnya pada tahun 1977M/1387 H sebab ajaran tarekat yang dibawa K.H. Muhammad Saleh dilanjutkan oleh murid-muridnya yang sudah diberi kepercayaan untuk melanjutkan dan mengembangkannya, dan salah satu putra K.H. Muhammad Saleh yang bernama K.H. Ilham Saleh menjadi salah satu mata rantai dalam keberlangsungan tarekat Qadiriyyah ini. K.H. Muhammad Saleh dalam berbagai materi pengajiannya, banyak menyampaikan tentang ajaran tarekat Qadiriyyah yang terwariskan olehnya melalui gurunya dan memiliki silsilah sampai ke Syekh Abdul Qadir Jailani. Ajaran tarekat yang disampaikan oleh K.H. Muhammad Saleh merupakan aliran kerohanian yang berkembang secara pesat di daerah Mandar Majene dan sekitarnya, bahkan sampai ke seluruh pelosok tanah air.

¹²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Al-Hikmah)*, h. 598.

Sesuai dengan ungkapan ustadz H. Abdul Karib S.Pd.i yang menyatakan bahwa:

Tarekat Qadiriyyah yang pada mulanya berkembang di Mandar Majene yang dibawah oleh *annangguru* K.H. Muhammad Saleh tersebut dengan melalui jalur gurunya Syekh Alwi al-Maliky di Makkah yang memiliki silsilah sampai ke Syekh Abdul Qadir Jailani yang kemudian mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan masih berlanjut sampai sekarang yang dilanjutkan oleh para murid-muridnya yang diberi kepercayaan untuk meneruskan ajarannya, salah satunya yaitu anak beliau sendiri yakni K.H. Ilham Saleh. dan sampai sekarang ini, perkembangan ajarannya tersebut cukup besar sehingga tidak hanya di daerah Majene ini akan tetapi meliputi wilayah Mandar secara keseluruhan yaitu Mamuju, dan Polewali. Kemudian juga menyeberang ke pulau lain di luar dari Sulawesi Selatan yaitu Kalimantan, Palu, Ternate dan Ambon.¹²⁵

K.H. Muhammad Saleh sebagai ulama dikatakan sebagai pewaris kenabian, ulama sufi dengan ilmu kewara'an, sifat rendah hati, kearifan, dan atribut-atribut kenabian yang dimilikinya, telah menempatkannya menjadi sumber kebenaran yang menjadi penerang dan panutan bagi umat manusia di sekelilingnya. Dapat dikatakan K.H. Muhammad Saleh merupakan pilihan Allah swt yang telah diajari dan diberi hikmah kepadanya dan mendapat keutamaan dan kebaikan yang melimpah. Pengaruh tarekat Qadiriyyah K.H. Muhammad Saleh, merupakan sebuah lembaga pendidikan kesufian yang dalam lintasan sejarah perkembangannya di daerah Mandar Majene, boleh dikatakan pengaruhnya sudah sangat luas, walaupun dalam realitas yang pasang surut.

Bukti sejarah betapa luasnya dan besarnya pengaruh tarekatnya tersebut, misalnya adanya sejumlah daerah yang merupakan pusat-pusat perkembangan tarekat, seperti di Kalimantan, Ternate, Ambon dan selainnya.

Hal ini sesuai dengan ungkapan yang diberikan oleh bapak Zaini H. S.Ag yang mengatakan bahwa:

¹²⁵H. Abdul Karib, S.Pd.i, Guru Agama SD 6 Kampung Baru (pengikut tarekat Qadiriyyah, 56 tahun) wawancara, Majene, 24 September 2018.

Pengaruh ajaran tarekat yang dibawa oleh K.H. Muhammad Saleh sangat meluas tidak hanya di daerah Sulawesi, Mandar seperti seperti Polewali, Mamuju, Majene namun, sampai diluar Sulawesi seperti Kalimantan, Palu, Ternate, dan Ambon.¹²⁶

Bukti lain yang dapat dipahami sebagai tanda ada dan besarnya pengaruh tarekat Qadiriyyah yang diajarkan K.H. Muhammad Saleh adalah kenyataan sejarah tentang adanya sejumlah murid-muridnya yang mengajarkan tarekat ini sehingga tumbuh dan berkembang di negeri ini khususnya di daerah Mandar Majene, dengan sejumlah ulama dan muridnya itu yang merupakan tokoh-tokohnya masing-masing, menjadikan tarekat ini tergolong *mu'tabar*. Di samping itu juga, K.H. Muhammad Saleh melalui anaknya K.H. Ilham Saleh telah membangun sebuah pesantren yang dikhususkan bagi pengikut tarekat Qadiriyyah. Pesantren tersebut dijadikan sebagai sarana dalam mengajarkan, mengembangkan ajaran tarekat yang dibawa oleh Anangguru K.H. Muhammad Saleh.

Dengan demikian tidak diragukan bahwa khusus di daerah Mandar Majene sejak masuknya tarekat Qadiriyyah, pengaruhnya sedikit atau banyak telah menyentuh pelbagai kehidupan umat Islam.

Hal ini sesuai dengan ungkapan yang diberikan oleh ustadz H. Abdul Karib S.Pd.i yang mengatakan bahwa:

Tarekat Qadiriyyah sangat dirasakan manfaatnya dalam rangka pengenalan cara berhubungan antara hamba dengan Allah SWT. Tarekat Qadiriyyah merupakan ajaran Islam yang sebenar-benarnya, karena tidak hanya mengajarkan syariat, tetapi juga tentang hakekat.¹²⁷

Tarekat ini sebagai lembaga pembinaan kerohanian Islam, tentu saja menanamkan nilai-nilai Islam, kekayaan spritual ke dalam jiwa penganutnya, sehingga pengaruhnya dapat tampak pada sikap, cara berpikir, dan merasa dalam hidup beragama dan bermasyarakat. Praktek-praktek ritual tertentu yang senantiasa

¹²⁶Zaini H. S.Ag, (tokoh masyarakat dan peserta pengajian K.H. Muhammad Saleh, 63 tahun) wawancara, Majene, 26 September 2018.

¹²⁷H. Abdul Karib S.Pd.i, Guru Agama SD 6 Kampung Baru (pengikut tarekat Qadiriyyah, 56 tahun) wawancara, Majene, 24 September 2018.

diamalkan pada dasarnya telah memelihara dan memperkuat hubungan secara vertikal dengan Tuhan, sekaligus dapat menumbuhkan kesadaran berperilaku dan berakhlak mulia, baik terhadap Tuhan sendiri maupun terhadap sesama manusia dalam hubungannya secara horizontal. Jadi, pengaruh tarekat di Indonesia sesungguhnya dapat meningkatkan dan memperkuat kesadaran hidup beragama di kalangan umat Islam, sebab melalui tarekat, mereka dapat melatih diri banyak mengingat Allah, tekun dalam menjalankan ibadah, dan dapat menumbuhkan rasa ikhlas dalam beramal melalui proses pembiasaan yang secara sengaja dan penuh di dalam kesadaran dilakukan di dalam pembinaannya

Amalan-amalan dalam tarekat Qadiriyyah tersebut pada dasarnya berdasar pada konsep ketuhanan yang diajarkan oleh K.H. Muhammad Saleh yang memiliki paham konsep Ahlus Sunnah Wal Jamaah sebagaimana pendapat Hasan al-Asyari dan Abu Musa al-Matturidi, bukan konsep Mu'tazilah. Dengan paham seperti ini, diyakini tarekat Qadiriyyah tersebut akan mengalami perkembangan dan prospek masa depan yang baik, karena paham Ahlus Sunnah Wal Jamaah merupakan paham keagamaan yang dominan dianut oleh masyarakat Majene khususnya.

K.H. Muhammad Saleh, selain berperan sebagai guru tarekat Qadiriyyah terkenal, juga merupakan seorang Qadhi' yakni Ketua Pengadilan Agama Mahkamah Syariah Majene, penentu kebijakan yang penuh kharismatik, dan jujur serta adil, dalam memutuskan perkara yang terkait dengan hukum Islam di daerahnya yang dimulai pada tahun 1950-an. Hal sesuai dengan ungkapan yang diberikan oleh ustadz K.H. Ilham Saleh yang menyatakan bahwa:

Annanggurutta K.H. Muhammad Saleh selama hidupnya pernah juga menjabat sebagai Qadhi' yakni Ketua Pengadilan Mahkamah Syariah di Majene pada tahun 1950-an dan berakhir pada tahun 1969.¹²⁸

Pada tahun 1969 jabatannya sebagai Qadhi' pun berakhir. Pada tahun 1977 K.H. Muhammad Saleh telah berpulang ke rahmatullah. Namun, ajaran-ajaran

¹²⁸Dr. K.H. Ilham Saleh, Dosen UIN Alauddin Makassar Fakultas Adab dan Humaniora (anak K.H. Muhammad Saleh, 61 tahun) wawancara, Majene, 27 September 2018.

kesufiannya yang telah diajarkan kepada murid-muridnya tetap teramalkan hingga sekarang ini, ajaran-ajaran kesufian K.H. Muhammad Saleh yang dimaksud adalah, terutama yang berkenaan dengan ajaran tarekat Qadiriyyah, karena beliau adalah yang pertama kali membawa ajaran tarekat ini di Sulawesi Selatan pada umumnya, dan di daerah Mandar pada khususnya. Pengaruh ajaran tarekat Qadiriyyah yang diajarkan oleh K.H. Muhammad Saleh hingga saat ini masih berpusat di Mandar Majene dan terus dikembangkan murid-muridnya dan keterunannya dan tetap mengamalkan ajaran-ajaran yang diterimah dari gurunya yakni K.H. Muhammad Saleh.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan di Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene tentang Kontribusi K.H. Muhammad Saleh dalam menanamkan nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 5.1.1 K.H. Muhammad Saleh atau *Annangguru* Saleh adalah ulama besar dan kharismatik di kalangan masyarakat Mandar Majene, lahir pada tahun 1913 M. *Annangguru* bagi masyarakat Majene adalah gelar khusus yang diberikan kepada seseorang ulama kharismatik yang dianggap sebagai waliyullah dan memiliki karamah, ulama yang dekat dan melekat di hati masyarakat. Sejak usia 15 tahun K.H. Muhammad Saleh berangkat ke tanah suci Mekah menunaikan ibadah haji. Setelah itu dia menetap di Mekah dan belajar secara privat, juga belajar secara otodidak di Umar Hamdan, Sayyid Muhammad al-Idrus, Syekh Hasan al-Masysyat dan beberapa ulama lainnya. Kedalaman dan keluasan ilmu K.H. Muhammad Saleh pada di usia ke-20 tahun, mendapat kepercayaan yang istimewa dari gurunya untuk diperkenankan mengajar di Mesjid al-Haram.
- 5.1.2 Pemikiran keagamaan K.H. Muhammad Saleh seperti dapat dilihat dari perkembangan tarekat Qadiriyah yang diajarkannya di Mandar Majene yakni mengenai Tuhan, Alam Semesta dan Manusia. Amalan lainnya yang termasuk ritual ibadah dan paling populer di kalangan pengikut tarekat

Qadiriyah adalah melaksanakan shalat *Laylatul Qadr* pada setiap 27 ramadhan, dilaksanakan di bukit Bukku Salobose. Tujuan ritual ini adalah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah, sebagai ajang silaturahmi antar jamaah yang tersebar di seluruh Nusantara, dan sebagai realisasi pengamalan-pengamalan sunnah rasul dengan cara memperbanyak ibadah pada malam *Laylatul Qadr*.

5.1.3 Kontribusi K.H. Muhammad Saleh dalam menanamkan nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah melalui dua bidang yakni pertama bidang dakwah dengan melaksanakan pengajian halaqah dan yang kedua yaitu bidang pendidikan sebagai guru tarekat Qadiriyah. K.H. Muhammad Saleh pada mulanya melakukan pengajian dari rumah ke rumah. Adapun materi pengajiannya banyak menyampaikan tentang ilmu syariah atau fiqh kemudian ilmu tasawuf atau akhlak. Amalan tarekat yang merupakan ritual ibadah yang paling populer dikalangan pengikut tarekat Qadiriyah yakni pelaksanaan shalat *Laylatul Qadr* pada setiap malam 27 Ramadhan yang masih berlanjut sampai sekarang dan dilaksanakan di bukit Bukku Salabose. Amalan-amalan dalam tarekat tersebut berdasar pada faham konsep Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

5.2 Saran

Sebagai saran dari penelitian skripsi ini bahwa, sosok K.H. Muhammad Saleh sebagai ulama sufi, waliyullah, dan imam tarekat Qadiriyah patut dijadikan uswah.

Kehadiran K.H. Muhammad Saleh bersama tarekat Qadiriyah yang diajarkannya dapat membangun motivasi untuk membangun hubungan harmonis antara manusia dengan Allah SWT.

Kiranya dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk mengungkap lebih lanjut, secara utuh dan menyeluruh tentang K.H. Muhammad Saleh. Di samping itu tentunya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mengetahui nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah dan eksistensi tarekat Qadiriyyah di Mandar Majene.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ali Atabik dan Zuhdi Muhdlor. 1192. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Cet. X; Pon dok Pesabtren : Multi Karya Grafika.
- Amin, Samsul Munir. 2015. *Ilmu Tasawuf*, Cet. III; Jakarta: Imprint Bumi Aksara.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1992. *Kuliah Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Cet. II; Jakarta: Rajawali.
- _____. 1991. *Wawasan Islam: Pokok-pokok fikiran tentang Islam dan ummatnya*, Edisi II. Cet. III; Jakarta: Rajawali.
- Avin Sanda, *Kelompok Masyarakat Suku Mandar*, Blog Avin Sanda. <https://www.blogspot.co.id/2015/08/kelompok-masyarakat-suku-Mandar.html> (Diakses pada 31 Juli 2018).
- Azra, Azyumardy. 2013. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group.
- Bakri, Asafri Jaya. 2005. *Media Akademik Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 20, no. 4.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bodi, Idham Khali. 2010. *Kamus Besar Bahasa Mandar-Indonesia*, Cet. I; Solo: Zada Haniva Publishing.
- Daliman, A. 2012. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Al-Hikmah)*, Bandung: Diponegoro.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi IV. Cet. I; Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka.

- Emzir. 2011. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi II Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers.
- Hadi, Sutrisno. 1995. *Metode Research jilid 2*.Cet. XXIV; Yogyakarta: Andi Offset.
- Haeri, Syaikh Fadhlallah Haeri. 2000. *Jenjang-jenjang Sufisme*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Plejara Offset.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Edisi I. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers.
- Herimanto dan Winarno. 2016. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara.
- Herli "Sejarah, Islam di Mandar", <https://www.blogspot.co.id/2015/04/Islam-ditanah-Mandar.html> (Diakses pada 1 Juli 2018).
- Ilham Kadir, Gurutta Anreguru dan Panrita, <http://www.blogspot.com/2013/02/gurutta-anreguru-panrita.html> (Diakses pada 28 November 2018).
- Jamil, Abdul. 2011. *Lektur Keagamaan* 9, no. 1.
- Kasiram. H. Moh. 2010. *Metodologi Penelitian-Kuantitatif* . Cet. II; Malang: UIN Maliki Press.
- Kawu, Abd. Shadiq. 2011. *Sejarah Masuknya Islam di Majene*, " *History of the Entry of Islam in Majene* " 17, no.9.
- Kristeva, Nur Sayyid Santosa. 2014. *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madjid M. Dien dan Johan Wahyudhi. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, Edisi I. Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group.
- Mahmud Ishak. 2011. *K.H. Muhammad Shaleh Studi Sejarah Pemikiran dan Pengaruh Ajarannya sebagai Guru Tarekat Qadariyah di Mandar Abad ke-20*, (Disertasi Pascasarjana: UIN Alauddin Makassar).
- Mahmudunnasir, Syed. 1988. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Cet. I; Bandung: Rosda.
- Mubaraq, Zulfi. 2010. *Sosiologi Agama*. Cet. I; Malang: UIN-Maliki Press.
- Moleong, Lexy J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya.

- M. Muhammad Fadhil. 2017. *Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi tentang Peran Annangguru di Pambusuang)*, (Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar).
- Mustofa, H.A. 1999. *Akhlak Tasawuf*, Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nasution, S. 1996. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Edisi I Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. 2011. *Metodologi Studi Islam*. Cet. XVIII; Jakarta: Rajawali Pers.
- Nawawi, H. Hadari. 1993. *Metode Penelitian Sosial*. Cet. VI; Yogyakarta: Gadjad Mada University Press.
- Pababbari, Musafir. 2009. *K.H. Muhammad Saleh dan Tarekat Qadiriyyah*. Cet. I; UIN Alauddin Press: Pemerintah Daerah Kabupaten Majene Sulawesi Barat.
- _____. 2100. *Islam dan Politik Lokal "Pola Hubungan Otoritas dan Politik"*, Edisi VIII. Alauddin University Press.
- Patton, Michel Qunn. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Pemerintah Kabupaten Majene, Dokumen Gambaran Umum Daerah Kabupaten Majene (26 September 2018).
- Pondok Pesantren Mahasiswa Al Asyariah Mandar. 2010. *Faham Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Cet. IV; Polewali Mandar: PW. LP Ma'arif Sulawesi Barat.
- Ruhyat. 2013. *Kontribusi K.H. Muhammad Tahir Dalam Pengembangan Islam di Mandar*, (Skripsi UIN Alauddin Makassar).
- Saleh, Ilham. 2004. *Bunga Rampai K.H. Muhammad Saleh: Hikmah dalam Hikmah*, Cet. I; Makassar: PPIM IAIN Alauddin Makassar.
- Setiadi, Elly M, Kama A. Hakam dan Ridwan Efendi. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Cet. VIII; Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siregar, H.A. Rivay. 2015. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Edisi II. Cet. II; Jakarta: PT Raja Rrafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono, 1997. *Sosiologi suatu Pengantar*, Edisi IV Cet. XXIV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- St. Aminah. 2016. *Menyoal Eksistensi Jamiyah Khalwatiyah Syekh Yusuf Al-Makassary di Sulawesi Selatan*. (Peneliti: STAIN PAREPARE 2016).

- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. XX; Bandung: Alfabeta.
- _____. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*, Edisi I. Cet. XI; Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supranto, J. 1997. *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran*, Ed. VI; Jakarta: Fakultas Ekonomi.
- Su'ud, Abu. 2003. *Islamologi: Sejarah Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta.
- Syarifuddin dalam skripsinya yang berjudul "Kontribusi Syekh K.H. Muhammad Saleh dalam Perkembangan Tarekat Qadiriyyah di Mandar", (Skripsi Sarjana: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001)
- Tim Penyusun. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (makalah dan skripsi)*, Edisi Revisi. Parepare: STAIN Parepare.
- Usman Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara.
- Yasil, Suradi. 2002. *Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Cet. I; Makassar: Forum dan Dokumentasi Sejarah dan Kebudayaan Mandar.
- Yasil, Suradi dan Ridwan Alimuddin. 2011. *Ensiklopedia Tokoh Sejarah dan Kebudayaan Mandar*. Cet. IV: Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wahyu Syaputra Palontjong. *Islam di Tanah Mandar*, blog Wahyu Syaputra Palontjong. <https://www.blogspot.co.id/2011/01/Islam-dil-tanah-Mandar.html> (Diakses pada 2 Juli 2018).
- Warsito, H.R. 2012. *Antropologi Budaya*, Yogyakarta: Ombak.
- Wiki Pedia, *Tuan Guru*. <https://www.blogspot.co.id/2013/11/tuan-guru.html> (Diakses pada 26 September 2018).
- Wiyani Novan Ardy dan Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Jogjaakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah

Nama Lengkap H. Abdul Karib S.Pd.I

Pekerjaan Guru Agama SD C Kampung Baru Majene

Alamat Tanjung Batu, Majene

Bahwa benar telah diwawancarai oleh UMMI KALSUM untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Kontribusi K.H. Muhammad Saleh dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah WalJama'ah di Majene (1942-1969)"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Majene, 24 September 2018

Yang bersangkutan



(H. Abdul Karib S.Pd.I)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah

Nama Lengkap Muhammad Zafar

Pekerjaan Insan Masjid

Alamat Tanjung Batu, Majene

Bahwa benar telah diwawancarai oleh UMMI KALSUM untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Kontribusi K.H. Muhammad Saleh dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Ahtus Sunnah WalJamanah di Majene (1942-1969)"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Majene, 25 September 2018

Yang bersangkutan



(Muhammad Zafar)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah

Nama Lengkap : Zaini H.S.Ag
Pekerjaan : Pengrajin Guci
Alamat : BTN Pulutawa Kec. Donggala Tana Toraja

Bahwa benar telah diwawancarai oleh UMMI KALSUM untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Kontribusi K.H. Muhammad Saleh dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah WalJamaah di Majene (1942-1969)"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Majene, 26 September 2018

Yang bersangkutan


(Zaini H.S.Ag)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama Lengkap : Dr. K. H. M. Ihsan Jhalih

Pekerjaan : Dosen Tetap UIN Alauddin dan Himpunan Mahasiswa

Alamat : Jl. Somba Opu 207 Makassar

Bahwa benar telah diwawancarai oleh UMMI KALSUM untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Kontribusi K.H. Muhammad Saleh dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah WalJamaah di Majene (1942-1969)"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Majene, 27 Sep. 2018

Yang bersangkutan



Dr. K. H. M. Ihsan Jhalih

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama Lengkap : *Syaarifuddin Ridwan S.Ag*
Pekerjaan : *Pembina Majelis Taklim*
Alamat : *Mekalla, Kecamatan Paluene*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh UMMI KALSUM untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian **"Kontribusi K.H. Muhammad Saleh dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah di Majene (1942-1969)"**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Majene, *13 September*, 2018

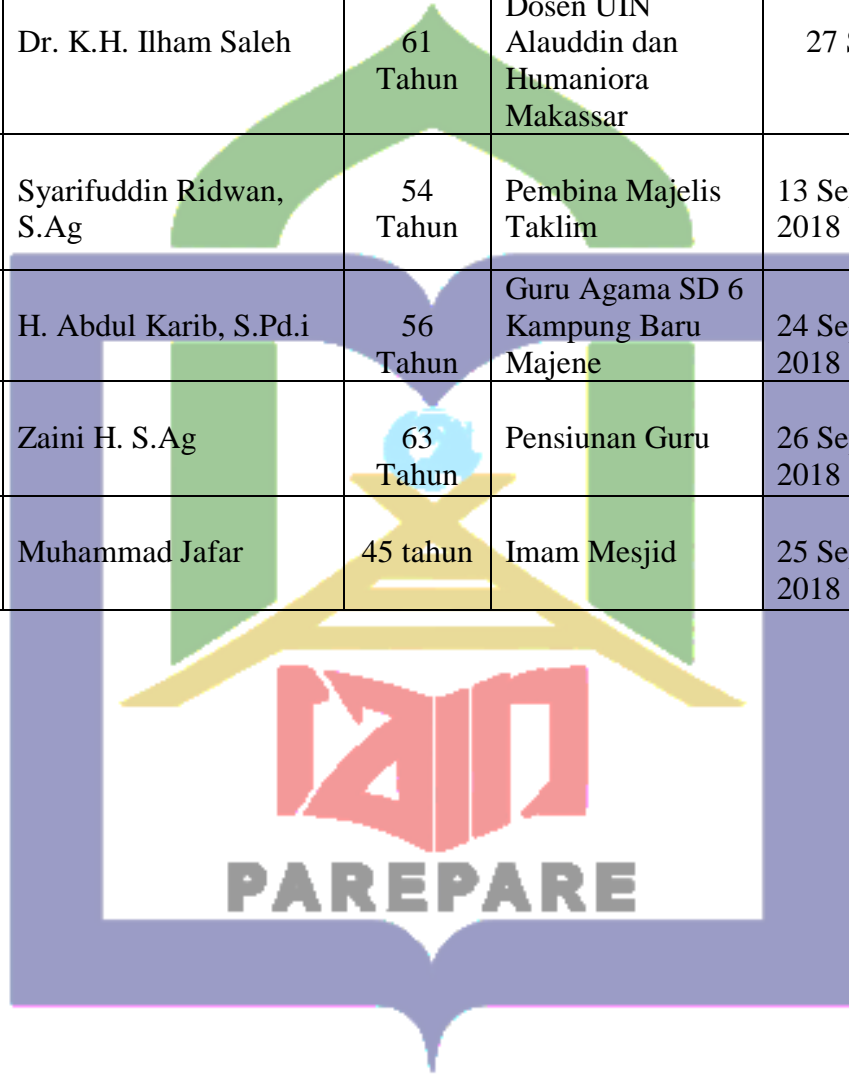
Yang bersangkutan



(Syaarifuddin Ridwan S.Ag)

Daftar Nama-nama Informan

No	Nama Informan	Umur	Jabatan	Tanggal Wawancara
1	Dr. K.H. Ilham Saleh	61 Tahun	Dosen UIN Alauddin dan Humaniora Makassar	27 September 2018
2	Syarifuddin Ridwan, S.Ag	54 Tahun	Pembina Majelis Taklim	13 September 2018
3	H. Abdul Karib, S.Pd.i	56 Tahun	Guru Agama SD 6 Kampung Baru Majene	24 September 2018
4	Zaini H. S.Ag	63 Tahun	Pensiunan Guru	26 September 2018
5	Muhammad Jafar	45 tahun	Imam Mesjid	25 September 2018





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE

Alamat: Jl. Amal Bakti No. 8 Sorowangi Kota Parepare 91132 ☎ (042121307) 📠 (0421124404)
Po Box : 909 Parepare 91100 Website : www.iainparepare.ac.id Email: info.iainparepare.ac.id

Nomor : B 150 /In.39/PP.00.9/08/2018
Lampiran : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah KAB. MAJENE
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
di
KAB. MAJENE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE :

Nama : UMMI KALSUM
Tempat/Tgl. Lahir : MOSSO, 27 Oktober 1995
NIM : 14.1400.012
Jurusan / Program Studi : Tarbiyah dan Adab / Sejarah Kebudayaan Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : DUSUN KARALEMBANG BARAT DESA LOMBONG TIMUR
KEC. MALUNDA

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KAB. MAJENE** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"KONTRIBUSI K.H. MUHAMMAD SALEH DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM AHLUS SUNNAH WAL JAMAAH DI MAJENE (1942-1969)"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Agustus sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih,

15 Agustus 2018

A.n Rektor

PtL Wakil Rektor Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga (APL)

Muh. Djunaidi



**PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Alamat : Jl. Jend. Ahmad Yani No. 105, Majene

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070 / 319 / BKBP / VIII / 2018

1. Dasar :
1. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
 2. Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan peraturan Menteri dalam Negeri RI No. 64 Tahun 2011 Pedoman Penerbitan Rekomendasi/Izin Penelitian;
 3. Peraturan Daerah Kabupaten Majene Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Daerah Kabupaten Majene Nomor 14 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Pemerintah Kabupaten Majene.
2. Menimbang :
1. Untuk Tertib administrasi pelaksanaan kegiatan penelitian dalam lingkup Badan Kesbang dan Politik Kabupaten Majene perlu adanya Rekomendasi Penelitian.
 2. Surat Permohonan Izin Penelitian Rektor Institt Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Nomor : B1510/In.39/PP.00.9/08/2018 tanggal 15 Agustus 2018.

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene, Memberikan Rekomendasi/Izin Kepada :

Nama : **UMMI KALSUM**
 NIM : 14.1400.012
 Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Parepare
 Alamat : Dusun Karalembang Barat Kel/Desa Lombong Timur Kec.Malunda Kab.Majene

Untuk melakukan penelitian di **Kecamatan Banggae Timur dan Kecamatan Malunda** yang dilaksanakan selama 1 (Satu) bulan, dengan Proposal berjudul :

" KONTRIBUSI K.H. MUHAMMAD SALEH DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM AHLUS SUNNAH WAL JAMAAH DI MAJENE (1942-1969) "

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan penelitian tersebut dengan ketentuan :

1. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
2. Sesudah melaksanakan kegiatan penelitian, yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Bupati Majene melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene dengan menyerahkan 1 (satu) eksampilar foto copy hasil penelitian.
3. Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku lagi setelah sampai waktu yang telah ditentukan serta dinyatakan sah apabila telah diberikan nomor register sah saat yang bersangkutan telah melapor sebagaimana ketentuan poin 2 (dua) diatas.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Majene, 30 Agustus 2018

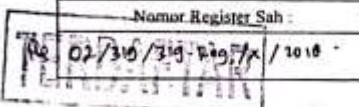
An. KEHAKBADAN KESBANG & POLITIK
Kabupaten Majene Pengembangan Nilai-nilai Kebangsaan



SUKRI S.Pd
Pangkat : Pembina IV/a
NIP. 197001101992101001

Tembusan disampaikan kepada Yth. :

1. Bupati Majene (Sbg. Laporan);
2. DanDim 1401 Majene;
3. Kapolres Majene;
4. Rektor IAIN Parepare;
5. Sdri. UMMI KALSUM;
6. Arsip.

Nomor Register Sah :




**PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
KECAMATAN BANGGAE TIMUR**

Jl. Jenderal Sudirman No Majene Tlp Fax 0422 21021

Majene, 15 Oktober 2018

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor: 162/KEC-BGT/X/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Kantor Kecamatan Banggae Timur menerangkan bahwa:

Nama : **UMMI KALSUM**
NIM : 14.1400.012
Proram Studi : Sejarah Peradaban Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pare-Pare
Alamat : Dusun Karalembang Barat, Desa Lombong Timur
Kec. Malunda Kab. Majene

Mahasiswa tersebut, benar telah melaksanakan penelitian di wilayah Kecamatan Banggae Timur, mulai dari tanggal 13 September s/d 30 September 2018 dengan Skiripsi yang berjudul "**KONTRIBUSI K.H. MUHAMMAD SALEH DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM AHLUS SUNNAH WAL JAMAAH DI MAJENE (1942-1969)**"

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana perlunya.

Kecamatan Banggae Timur.

H. N. D. B. FATAH, SH
Pangkat: Pembina
NIP. 19690403 200003 2 009

KEGIATAN WAWANCARA



1. Bapak Abdul Karib, S.Pd.i, Rabu 24 September 2018



2. Bapak Muhammad Jafar, Selasa 25 September 2018



3. Bapak Zaini H. S.Ag, Rabu 26 September 2018



4. Bapak Dr. K.H. Ilham Saleh, Kamis 27 September 2018



5. Bapak Syarifuddin Ridwan, S.Ag, Kamis, 13 September 2018



6. Makam K.H. Muhammad Saleh di Pambusuang Kec. Tinambung Kab. Polewali Mandar



RIWAYAT HIDUP

UMMI KALSUM, Lahir pada tanggal 27 Oktober 1995. Merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan suami istri Syahril Zakaria S.Ip dan Nurjannah.

Penulis memulai Pendidikan di SD NO.3 Mosso kecamatan malunda Kabupaten Majene pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 1 Malunda pada tahun 2008 dan tamat pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 1 Malunda pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014. Penulis melanjutkan Pendidikan S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang kemudian beralih menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Jurusan Tarbiyah dan Adab Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam pada tahun 2014.

PAREPARE